

**TOLERANSI ANTARA MASYARAKAT BUGIS
DENGAN SUKU JAWA TERKAIT
ADAPTASI SOSIAL BUDAYA
DI KECAMATAN
SINJAI UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

PUSPIYANTI LESTARI

NIM. 190202043

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**



**TOLERANSI ANTARA MASYARAKAT BUGIS
DENGAN SUKU JAWA TERKAIT
ADAPTASI SOSIAL BUDAYA
DI KECAMATAN
SINJAI UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

PUSPIYANTI LESTARI

NIM. 190202043

Pembimbing:

1. Dr. Mustamir, M.pd
2. Siar Ni'mah, S.Ud, M.Ag

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Puspiyanti Lestari

NIM : 190202043

Program Studi : Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 23 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Puspiyanti Lestari

NIM : 190202043

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul, Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara, yang ditulis oleh Puspipyanti Lestari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190202043, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 3 Agustus 2023 M bertepatan dengan 16 Muharram 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Syukri, M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Mustamir, M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Rekan FUKIS UIAD,


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NIM. 948500

ABSTRAK

Puspiyanti Lestari toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara. Skripsi. Sinjai : Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam UIAD Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan (1). untuk mengetahui toleransi antara masyarakat bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di kecamatan Sinjai Utara. (2). Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat toleransi antar masyarakat bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di kecamatan Sinjai Utara.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Jawa. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi antara Masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara dengan melakukan observasi kepada sebagian masyarakat Jawa yang ada di Sinjai Utara terkait dengan sikap toleransi dan adaptasi sosial budaya antara masyarakat Bugis dan bagaimana cara memperkenalkan masing-masing budaya. Dengan cara menyikapi perbedaan budaya, bahasa ,adat-istiadat sehingga masyarakat Jawa mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat Bugis di lingkungan yang berbeda atau baru.

Kata Kunci: Toleransi dan Adaptasi Sosial Budaya

ABSTRACT

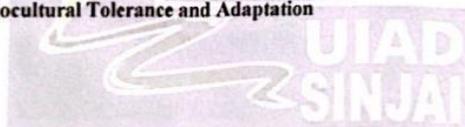
Puspiyanti Lestari. Tolerance between the Bugis Community and the Javanese Tribe regarding Socio-Cultural Adaptation in North Sinjai District. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication UIAD Sinjai, 2023.

This research aims to determine: (1) tolerance between the Bugis and Javanese people regarding socio-cultural adaptation in North Sinjai District; (2) supporting and inhibiting factors for tolerance between the Bugis and Javanese communities regarding socio-cultural adaptation in North Sinjai District.

This research is naturalistic research using a qualitative approach. The subjects of this research are Javanese people. The data collection methods are observation, interviews and documentation.

The results of this research show that tolerance between the Bugis and Javanese people is related to socio-cultural adaptation in North Sinjai District by observing some of the Javanese people in North Sinjai regarding attitudes of tolerance and socio-cultural adaptation between the Bugis people and how to introduce each other. public culture. By responding to differences in culture, language and customs, Javanese people can easily interact and adapt with Bugis people in different or new environments.

Keywords: Sociocultural Tolerance and Adaptation



المستخلص

بوسيباني لستاري، التسامح بين مجتمع البوجيس والقبيلة الجاوية فيما يتعلق بالتكيف الاجتماعي والثقافي في منطقة سنجائي الشمالية. البحث. سنجائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٣.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (١) التسامح بين شعب البوجيس والجاوي فيما يتعلق بالتكيف الاجتماعي والثقافي في منطقة سنجائي الشمالية ؛ (٢) العوامل الداعمة والمثبطة للتسامح بين المجتمعات البوجيسية والجاوية فيما يتعلق بالتكيف الاجتماعي والثقافي في منطقة شمال سينجاي.

هذا البحث هو بحث طبيعي باستخدام منح نوعي. موضوع هذا البحث هم الشعب الجاوي. وأساليب جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

تظهر نتائج هذا البحث أن التسامح بين شعب البوجيس والجاوي يرتبط بالتكيف الاجتماعي والثقافي في منطقة سنجائي الشمالية من خلال ملاحظة بعض الشعب الجاوي في شمال سينجاي فيما يتعلق بمواقف التسامح والتكيف الاجتماعي والثقافي بين شعب البوجيس وكيف لتقديم بعضنا البعض. عام. ثقافة. من خلال الاستجابة للاختلافات في الثقافة واللغة والعادات، يمكن للشعب الجاوي أن يتفاعل بسهولة ويتكيف مع شعب بوجيس في بيئات مختلفة أو جديدة.

الكلمات الأساسية: التسامح الاجتماعي والثقافي والتكيف

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى آله واصحابه

اجمعين اما بعد

Alhamdulillah, puji syukur khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunia serta hidayah-Nya hingga proposal penelitian ini bisa terselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Tak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga bagi kedua orang tua yang telah mengorbankan waktu, tenaga serta doa yang tak pernah terputus.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti Seminar Skripsi pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Skripsi ini berjudul “Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara”.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rustan dan Ibunda Ramlah yang Selalu Memberikan Doa dan Dukungnya.
Terima Kasih Telah Mendidik dan Membesarkan Penulis.

2. Dr. Firdaus, M.Ag. selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I (Dr. Ismail, M.Pd.), Wakil Rektor II (Dr. Rahmatullah, MA), dan Wakil Rektor III (Dr. Muh. Anis, M.Hum.) selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (Dr.Suriati, M.Sos.I.), selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Mustamir, M.Pd selaku pembimbing I dan Siar Ni'mah, S.Ud,M.Ag. selaku pembimbing II
6. Muhlis S.Kom.,M.Sos,I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, begitu pun pada proposal penelitian yang masih jauh dari sempurna ini. Oleh karena itu, peneliti menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagiamamater beserta para pembaca pada umumnya. Wassalamualaikum wr.wb.

Sinjai, 23 Juni 2023

Puspiyanti Lestari
NIM: 190202043

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
المُلخَصُ	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Kajian Tentang Toleransi Masyarakat	11
2. Adaptasi Sosial Budaya	33
B. Penelitian yang Relevan.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	68
B. Definisi Operasional	69
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	71
F. Keabsahan Data	74

G. Teknik Analisis Data	75
H. Analisis Data	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	80
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian	80
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	84
BABV PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

TABEL 1	82
TABEL 2	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia, yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya yang tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Indonesia adalah Negara majemuk yang kaya akan budaya, suku, dan bangsa yang telah dirumuskan dalam semboyan negara yaitu "*Bhineka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini mencakup nilai toleransi yang akan menjadi nilai luhur yang dapat menjawab masalah-masalah yang timbul akibat kemajemukan masyarakat. Masyarakat Sinjai sudah menanamkan dan menerapkan nilai toleransi sejak lama.

Nilai toleransi ini akan sangat berguna untuk menjaga stabilitas ketetraman dalam kehidupan masyarakat.

Sulawesi Selatan adalah salah satu dari 34 Provinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di provinsi terdapat empat suku bangsa yaitu, Toraja , Makassar, Bugis dan Mandar. Suku Bugis adalah salah satu suku yang terbesar terutama mendiami kabupaten-kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebagian penduduk Pangkajene dan Maros, sebagai daerah perbatasan antara orang-orang Bugis, Makassar adalah orang Bugis atau orang Makassar. “Bugis adalah suku yang tergolong kedalam suku-suku Melayu *Deotero* . Kata Bugis berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis

Kabupaten Sinjai adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kota Sinjai. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 819,96 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 250.000 jiwa. Sektor pertanian merupakan sektor utama penggerak ekonomi masyarakat Sinjai terutama komoditi lada dan coklat. Lada tumbuh hampir di semua Kecamatan kecuali di Kecamatan Pulau Sembilan. Luas area tanamnya mencapai 3.249 hektar

dengan jumlah produksi 2.380 per tahun. Sedangkan coklat atau kakao tumbuh hampir di semua Kecamatan dengan luas area tanam 4.178 hektar dan hasil panen per tahun mencapai 2.129 ton (BPK Kabupaten Sinjai, 2020).

Komunitas masyarakat di Kabupaten Sinjai sebagian besar adalah masyarakat asli yang masih dalam satu ikatan rumpun keluarga. Jika terjadi konflik sosial tidak menjadikan hal itu pemisah, tetapi dapat terselesaikan dengan kebersamaan dan kekeluargaan. Suku yang mendominasi masyarakat di Kabupaten Sinjai ini adalah sebagian besar dari Suku Bugis yang berbahasakan Bugis, Makassar, serta Konjo.

Berbagai sektor ekonomi di Kabupaten Sinjai yang memiliki potensi sebagai sumber pendapatan dan devisa, baik pemerintah maupun masyarakat. Sektor-sektor kegiatan ekonomi tersebut di dukung oleh potensi sumber daya alam yang tersedia di wilayah ini. Industri peran industri bagi perkembangan Kabupaten Sinjai di lihat berdasarkan banyaknya perusahaan yang bergerak di dalamnya. Industri yang berkembang di Kabupaten Sinjai, terdiri dari beberapa golongan diantaranya industri pangan, industri sandang, industri kimia dan bahan bangunan dan

beberapa jenis industri lainnya. Jenis industri ini termasuk kategori industri kecil dan menengah.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sinjai, menunjukkan bahwa terdapat 80 unit industri/usaha kategori kecil dan menengah yang saat ini beroperasi di Kabupaten Sinjai. Berbagai jenis produk hasil usaha yang dihasilkan oleh industri. Usaha ini, antara lain makanan dan minuman, penjahitan, meubel, percetakan, pembuatan kripik, dan berbagai jenis industri/usaha lainnya. Perdagangan memegang peran penting dalam memacu roda perekonomian di Kabupaten Sinjai. Sarana perdagangan juga berfungsi sebagai pendistribusi kebutuhan masyarakat, dan pendistribusi pemasaran hasil-hasil produksi sektor kegiatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data menunjukkan bahwa sarana perdagangan yang terdapat di Kabupaten Sinjai terdiri atas pasar, warung, kios, dan pertokoan (Sinitasi Kab. Sinjai, 2011).

Menarik untuk dipelajari *etnografi* kebudayaan suku bugis karena memiliki ciri khas. “Meraka adalah contoh yang jarang di dapat di wilayah Nusantara.” Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh india, dan tanpa mendirikan

kota, sebagai pusat aktivitas mereka. Perpindahan besaran orang “Bugis” keluar kampungnya di Sulawesi Selatan paruhbaya ke-17 dan ke-18. Hari ini orang Bugis telah tersebar di segala kawasan. Diseluruh wilayah Nusantara dari Semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara dapat di jumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan yang sesuai. Meskipun telah tersebar di mana saja, identitas suku ini tetap terlihat di manapun mereka tinggal. Orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas “Kebugisan” mereka.

Kepadatan penduduk mendorong perpindahan masyarakat dari daerah padat ke Daerah yang masih jarang atau disebut dengan transmigrasi. Biasanya transmigrasi ini dilakukan dari daerah yang memiliki penduduk yang padat menuju ke daerah yang jarang penduduknya. Di Indonesia biasanya transmigrasi dilakukan sebagai upaya pemerataan penduduk. Sebagai contoh adalah perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Pulau Sulawesi sebagai upaya pengurangan penduduk di Pulau Jawa dan penambahan penduduk di Pulau Sulawesi.

Perpindahan penduduk akan meningkatkan keberagaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Orang-orang yang tergolong dalam satu suku bangsa pasti memiliki identitas, kebiasaan, tutur kata dan aktivitas yang berbeda pula. Hal ini dapat menimbulkan masalah akibat perbedaan-perbedaan antar Suku yang ada di dalam masyarakat. Mulai dari perbedaan sikap, pandangan, diskriminasi, fanatisme terhadap suku masing-masing, dan kurangnya membangun komunikasi yang baik.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi dalam "*Bhineka Tunggal Ika*" adalah hidup saling berdampingan dengan damai dan saling menghargai di antara keberagaman budaya. Toleransi yaitu bentuk sarana dalam intraksi sosial. Toleransi mengajarkan untuk bersikap tidak mudah merendahkan atau menyepelkan keberadaan orang lain oleh karena kondisinya. Sikap toleransi mengajak untuk berpikir secara utuh dan rendah hati.

Di Indonesia, dasar dari toleransi yaitu sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 yaitu “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Toleransi dalam masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan dalam berinteraksi dalam garis sosial itu sendiri. Bertoleransi dalam masyarakat mengharuskan masyarakat memiliki landasan yang kuat yaitu konsep mengenai kebebasan pribadi-pribadi yang memiliki kebebasan berdasarkan *insight* pribadi, pribadi yang menilai bagi dirinya sendiri masalah-masalah kebenaran dan kesalahan, pribadi yang memberikan penilaian tentang apa yang baik dan buruk secara moral. Keharusan toleransi juga di landasi fakta yang tidak dapat di pungkiri tentang kemampuan yang universal dari manusia untuk keliru, bukan hanya secara pribadi melainkan juga secara kolektif (Utoyo, 2015).

Suku Jawa adalah suku yang banyak melakukan transmigrasi karena tinggal di Pulau Jawa yang terkenal sebagai daerah padat penduduk. Di Kabupaten Sinjai banyak terlihat masyarakat suku Jawa (Uthama & Watra, 2015). Mereka bekerja dengan berbagai profesi tetapi di

dominasi bekerja sebagai pedagang, usaha warung makan seperti bakso dan siomay, dan lainnya.

Keberadaan mereka tidak mengganggu hubungan masyarakat di sana karena kekerabatan antara masyarakat Sinjai dengan suku Jawa sudah terjalin lama sehingga faktor sosial yang terjalin antara masyarakat suku Jawa dengan suku Bugis salah satunya terjadi di Sinjai Utara itu cukup baik, karena komunikasi serta perbedaan pendapat yang terjadi antara kedua suku tersebut itu sama- sama saling menghargai. Seperti halnya yang tidak sedikit dari masyarakat Sinjai dengan Suku Jawa yang terikat dalam proses perkawinan, dan cara menyesuaikan diri dari lingkungan yang baru cukup baik sehingga terjalin toransi yang baik pula. . Kesamaan dalam latar belakang agama dan tingkatan ekonomi juga menjadi faktor pemersatu. Hal ini yang terjadi di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan hal-hal yang telah di urai di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami dengan melakukan penelitian yang berjudul “Toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan pengambat toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pemikiran tentang toleransi

masyarakat Bugis terhadap suku Jawa, khususnya Kabupaten Sinjai. Bimbingan konseling islam multikultural adalah proses pemberian bantuan kemanusiaan pribadi kepada individu maupun kelompok yang memperhatikan budaya mereka. Bimbingan konseling islam multikultural mengajarkan masyarakat untuk menampilkan kepribadiannya dengan ucapan-ucapan yang manis dan mudah dipahami, meskipun masyarakat berbicara dengan yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda.

2. Praktis

- a. Penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam penyelesaian tugas akhir pada Institut Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Hasil penelitian dapat membantu masyarakat Bugis Sinjai dengan masyarakat Jawa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Toleransi

a. Pengertian toleransi antara masyarakat dan suku

Secara konseptual, istilah "toleransi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Ia berkaitan dengan berbagai konsep lain, seperti intoleransi, akseptasi, mayoritas-minoritas, dialog lintas agama, serta pluralisme agama yang semuanya merupakan bagian integral yang ada dalam dinamika sosial umat lintas agama. Secara bahasa, "toleransi" berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang memiliki makna membiarkan pihak lain yang memiliki pandangan atau sikap lain tanpa dihalang-halangi (V.A.R.Barao et al., 2022).

Secara *terminologi*, toleransi memiliki arti berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Adanya kebebasan yang diberikan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing,

sehingga terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapa pun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan (Suwandi & Ruwandi, 2022).

Menurut bahasa, toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antara kelompok dan individu dalam bidang sosial atau bidang lainnya. Toleransi merupakan sikap atau reaksi yang berkaitan dengan karakteristik individu atau kelompok (Asti Meiza, 2018). Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, "tolerare" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi memiliki konsep dan kebebasannya untuk dijunjung sebagai nilai kemanusiaan yang tepat dan toleransi merupakan suatu sikap atau karakter manusia untuk mau mengikuti aturan dimana sikap tersebut

tertuang dalam saling menghargai, menghormati sesama, dan saling adanya penerimaan (Abu bakar, 2015).

Toleransi atau toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menanggung, menerima dengan sabar, atau membiarkan. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari hukum yang berlaku disuatu negara, di mana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain selama masih dalam batasan tertentu (eko digdoyo, 2018).

Kata toleransi dalam *Webster's New American Dictionary* diartikan sebagai *liberality toward the opinions of others; patience with others.*

Maksudnya, memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. W.J.S. Poewadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiasakan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama, ideology, ras, dan sebagainya. Dalam arti suka rukun kepada siapapun,

memberikan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan lain (Poerwadarminta, 2005). Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi seperti *rasisme* walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sebisa mungkin menghindar dari perselisian yang saling merugikan kedua belah pihak (atik catur budiati, 2009).

Contoh sikap toleransi secara umum antara lain : menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain seperti :

- 1) tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita,
- 2) tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun,

- 3) tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribada sesuai agama/kepercayaan masing-masing.

b. Toleransi dalam Perspektif Islam

Islam secara bahasa dimaknai tunduk, patuh dan pasrah, keselamatan, keamanan dan kedamaian. Berdasarkan makna tersebut, sebagai seorang muslim dalam konteks berkehidupan adalah pemberi keselamatan, menciptakan kerukunan dan pemberi rasa aman bagi orang lain, yang disebut dengan toleran. Islam toleran atau intoleran semakin menguatkan isunya ke publik di abad 21 ini.

Toleransi adalah sifat atau sikap menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya sendiri. Dalam pandangan Barat toleransi (*tolerance*) dimaknai menahan perasaan tanpa protes (*to endure without protest*), meskipun gagasannya itu salah. Berbeda dengan Islam, Islam menyebut toleransi dengan tasamuh. Tasamuh memiliki tasahul (kemudahan). Artinya, Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia yakini sesuai dengan ajaran masing-masing, tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan. Seiring

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi pusat perhatian dunia. Maka manusia dituntut untuk menciptakan peralatan-peralatan canggih untuk teknologi muktahir. Baik itu dalam bidang bisnis, perdagangan, kesehatan, militer, pendidikan, komunikasi dan budaya maupun bidang-bidang lainnya (Mathematics, 2016) .

Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

عَنْ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي يَتَايَٰ وَإِنْ حَسَا لَا وَاعْدِلْ بِمَا أَمَرَ اللَّهُ أَنْ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ ۖ لَبِغِي وَالمُنْكَرِ وَالفَحْشَاءِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl 16: Ayat 90)

Dalam konteks sosial dan agama, toleransi dimaknai, sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, seperti “toleransi beragama”

di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Sikap toleransi dan menghargai tidak hanya berlaku terhadap orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri, bahkan sikap toleran harus dimulai dari diri sendiri. Rasulullah saw mengingatkan agar ia memperhatikan dirinya dan memberi hak yang professional (Natsir, 2018) .

Bentuk lain dari toleransi Islam yang terkait kebebasan beragama adalah tidak cepat-cepat menghukum kafir kepada orang yang masih menyisakan sedikit celah untuk disebut sebagai muslim. Imam Malik mengatakan, orang yang perbuatan dan pernyataannya mengarah kepada kekufuran dari sembilan puluh sembilan arah, tetapi masih menyisakan keimanan walau dari satu arah, maka dihukumi sebagai orang beriman.

Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan *tahbisul haq bil batil*, mencampur adukan antara hak dan batil, suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama yang dijadikan alasan adalah toleransi, padahal itu merupakan sikap sinkretis yang

dilarang oleh Islam. Harus kita bedakan antara sikap toleran dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah membenarkan semua keyakinan/agama. Hal ini dilarang oleh Islam karena termasuk syirik.

Sinkretisme mengandung *tahbisul haq bil bathil* (mencampur-adukkan yang hak dengan yang bathil), sedangkan toleransi tetap memegang prinsip *al-furqan bainal haq wal bathil* (memilah atau memisahkan antara hak dan bathil). Toleransi yang di salah pahami seringkali mendorong pelakunya pada alam sinkretisme. Gambaran yang salah ini ternyata lebih dominan dan bergaung hanya demi kepentingan kerukunan agama.

c. Nilai-nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi sendiri tidak berdiri begitu saja, tetapi juga memiliki dasar yang kuat, nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi dikembangkan pada pendidikan Indonesia berasal dari empat dasar atau sumber, yang diantaranya:

1. Agama

Penduduk Negara Indonesia merupakan penduduk yang memiliki agama. Karenanya, kehidupan seseorang, masyarakat, serta negara

didasari pada ajaran agama serta kepercayaan. Bahkan secara politis pun kehidupan bernegara juga berdasar pada nilai-nilai dengan bersumber daripada agama. Ayat yang salah satunya menjadi dasar dalam bersikap tasamuh/toleransi yaitu Q.S Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (Kemenag, 2020) .

Ayat tersebut menganjurkan suatu interaksi antar sesama tanpa melihat perbedaan gender, bangsa atau negara, dan suku, diantara mereka, bahkan pada ayat ini memaksa kita agar segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi agar tercipta kehidupan yang damai tanpa mempermasalahkan perbedaan. Selain itu masih banyak ayat yang menjadi dasar toleransi dalam beragama.

2. Pancasila

Pancasila juga menjadi dasar atas penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai toleransi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini tidak terlepas atas dasar kepada 5 pilar pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Termasuk menyiapkan siswa-siswa jadi warga negara yang dapat menjunjung tinggi nilai toleransi. Yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai toleransi guna ikut serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

3. Budaya

Tiada seseorang dalam bermasyarakat tidak didasari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat itu sendiri. Nilai budaya ini menjadi dasar dalam memberikan arti terhadap konsep dalam arti komunikasi antar anggota masyarakat tanpa membedakan salah satu diantaranya. (Natsir, 2018)

Indikator nilai-nilai toleransi yaitu sebagai berikut :

1 .Belajar dari perbedaan

Sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentukkan dengan proses yang tidak singkat. Belajar dalam perbedaan artinya menyadari bahwasannya seorang individu mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari bahasa, etnis/suku, agama, daerah, budaya serta yang lain. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama (Anang dan Zuhroh ,2019)

2. Membangun Saling Percaya

Modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat adalah rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, jika kita berharap orang lain berlaku tanggung

jawab, jujur, menghargai, dan lainnya, maka diperlukan rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya dibutuhkan agar kita tidak mudah curiga, bisa menghargai pendapat orang lain, bebas dari prasangka buruk, dan lainnya. Karena prasangka buruk, atau selalu merasa harus hati-hati terhadap pemeluk agama lain ini akan menimbulkan kecurigaan, yang bisa saja mengarah pada ketegangan sosial, dan konflik antar agama yang berdampak pada kekerasan antar anggota masyarakat. Maka dari itu perlu adanya rasa saling percaya dalam hidup bermasyarakat dengan menanamkan, dan melaksanakan nilai toleransi beragama.

3. Memelihara Saling Pengertian

Suatu kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda saling mengerti dan memahami. Mengerti atau memahami bukan serta menyetujui. Dengan rasa saling pengertian

memungkinkan untuk bersama-sama memenuhi serta sumbangsih kepada relasi dinamis dan hidup. Pendidikan Agama punya kewajiban dalam memahami supaya dapat saling memahami diantara masyarakat beragama dan berbudaya yang multikultural, sebagai bentuk dari kepedulian bersama. Adanya sikap saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan antara satu sama lain, seperti pesantren kilat, idul qurban, kegiatan ramadhan, dan kegiatan keagamaan masing-masing agama yang lainnya (Alamsyah, 2018).

4. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Nilai umum yang dikandung oleh semua agama di dunia tanpa tekecuali adalah menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling mengakui dan menerima hak orang lain Toleransi sendiri merupakan sikap serta

tindakan saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Pendidikan agama Islam di desain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran di kalangan siswa yang bisa menumbuhkan kebanggaan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif pelaksanaannya (Nurhasanah, 2020).

e. Toleransi Masyarakat

Toleransi dalam masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan dalam berinteraksi dalam garis sosial itu sendiri. Bertoleransi dalam masyarakat

mengharuskan masyarakat memiliki landasan yang kuat yaitu konsep mengenai kebebasan pribadi-pribadi yang memiliki kebebasan berdasarkan *insight* pribadi, pribadi yang menilai bagi dirinya sendiri masalah-masalah kebenaran dan kesalahan, pribadi yang memberikan penilaian tentang apa yang baik dan buruk secara moral. Keharusan toleransi juga di landasi fakta yang tidak dapat di pungkiri tentang kemampuan yang universal dari manusia untuk keliru, bukan hanya secara pribadi melainkan juga secara kolektif (Watra, I. W. 2015).

Manusia merupakan individu yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dan di dalam kehidupan sehari-hari tidak akan mungkin terlepas dari yang namanya adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. dalam bersosialisasi sangat di butuhkan sikap toleransi agar mendapatkan pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana yang saling menghargai, saling menghormati dan saling merasa sebagai saudara (Sari R, 2020).

Menurut Tillman toleransi masyarakat adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju

kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus di tunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak di harapkan Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Terkadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan hal ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan . Penafsiran tentang makna toleransi ada dua yaitu penafsiran positif negatif. Penafsiran positif berkaitan dengan pengakuan adanya hak-hak orang lain dan juga dukungan terhadap keberadaan orang lain. Sedangkan penafsiran negatif menyatakan adanya sikap yang kurang baik dan cenderung untuk menyakiti orang lain (Tillman, D. 2004).

Toleransi dalam masyarakat dibaluti unsur-unsur yang mendukung sehingga dapat menunjang kehidupan sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghargai setiap perbedaan baik dari segi suku, agama, ras, dsb.
- 2) Menciptakan tujuan toleransi yaitu kedamaian.
- 3) Toleransi yang terbuka dan reseptif pada indahny perdamaian.
- 4) Menciptakan kehidupan sosial dengan penuh cinta, kasih dan sayang.
- 5) Sikap tolong menolong dan bergotong royong mencerminkan toleransi dalam masyarakat (Abdullah, 2001).

Toleransi masyarakat di Indonesia di bahas dalam UUD 1945 BAB X tentang HAM Pasal 28 J (UUD 1945:14) (1) Setiap orang wajib menghormati HAM orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (2) dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi

tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu bentuk masyarakat demokratis. Dengan menghormati HAM untuk menjalankan hak dan kebebasan berarti sudah terciptanya toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri (Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008).

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk multikultural, yaitu masyarakat yang terdiri dari kelompok yang berbeda berakulturasi dengan menghargai pluralisme sebagai keberagaman budaya untuk tetap di lestarikan. Kemajemukan tersebut di tandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara etnik yang satu dengan etnik yang lainnya, tetapi secara bersama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia. Kebudayaan tersebut juga

berupa ritual sistem kepercayaan yang bahkan masih dipegang teguh hingga saat ini (Sari, R. 2020).

Menurut uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Toleransi merupakan sikap atau sifat atau perilaku yang menunjukkan adanya suatu penghargaan dan memberikan izin atau memperbolehkan seseorang atau sekelompok orang untuk memegang pendirian, prinsip, pandangan, pendapat dan lain sebagainya.

2. Adaptasi Sosial Budaya

1. Pengertian Adaptasi Sosial

Adaptasi adalah proses ketika orang mengalami tekanan, penyesuaian diri, dan perkembangan. Seseorang dituntut untuk mampu menghadapi setiap tantangan saat menghadapi lingkungan yang baru agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan barunya tersebut. Saat melakukan proses adaptasi, seseorang akan mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap. Adanya kesamaan budaya asal dengan budaya baru adalah salah satu faktor paling penting dalam keberhasilan adaptasi. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi saat bertemu dengan orang lain atau saat

berinteraksi dengan lingkungan budaya yang berbeda (Simatupang, 2015).

Adaptasi mempunyai dua arti, adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *Plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya pasif yang mana kegiatan pribadi dipengaruhi oleh lingkungan, dan ada yang aktif yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Nurjihan Habibi, 2017). Adaptasi menghasilkan suatu perubahan sosial dalam suatu masyarakat, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dan berdampak pada pertumbuhan kemampuan yang lebih baik lagi masyarakat itu sendiri, khususnya untuk menanggulangi permasalahan kehidupan bermasyarakat di tengah perbedaan. Dengan adanya perbedaan di tengah kehidupan masyarakat adaptasi harus ditanggapi dengan bijak, karena adaptasi tidak semuanya menimbulkan dampak positif, apabila proses adaptasi tidak ditanggapi dengan bijak adaptasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat yang ada. Dengan mengedepankan toleransi ditengah

perbedaan yang ada, merupakan sifat yang bijak dalam menanggapi proses adaptasi. Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan (Bennarivo, 2019).

Adaptasi terdiri dari tiga tahap yaitu *cultural adaptacion* dan *cross-cultural*. *Cultural adaptacion* merupakan proses dasar komunikasi dimana ada yang berperan sebagai penyampai pesan, dan penengah atau orang ketiga sehingga terjadi proses *encoding*. Proses tersebut diartikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu berpindah ke lingkungan yang baru. Proses pengiriman pesan dilakukan oleh orang lokal yang dapat dipahami oleh individu pendatang atau hal ini bisa saja diartikan sebagai *enkulturasi*. Adapun tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation* mencakup tiga hal utama diantaranya *akulturasi*, *dekulturasi*, dan *asimilasi*. Proses *akulturasi* terjadi

ketika individu atau kelompok pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya baru yang masih asing bagi dirinya namun seiring dengan berjalannya waktu individu tersebut mulai memahami budaya yang baru namun masih memilih norma dan nilai budaya yang lama. Pola budaya yang lama memengaruhi individu dalam menjalani proses adaptasi dan hal ini pun dapat diartikan sebagai dekulturasi. Perubahan budaya tersebut memengaruhi psikologis dan perilaku individu pendatang yang dipengaruhi oleh identitas dan norma serta nilai dari lingkungan baru. Kemudian tahap yang ketiga yaitu asimilasi yaitu keadaan pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti layaknya penduduk lokal (Utami, 2015).

Penyesuaian diri atau bisa di sebut dengan adaptasi merupakan sebuah usaha individu untuk menyesuaikan diri sendiri terhadap lingkungannya. Kemampuan dalam berinteraksi ditandai ketika individu tersebut mulai menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Lingkungan baru yang dimaksud yaitu lingkungan sosial berisi anggota masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lainnya sehingga tidak hanya

lingkungan fisik atau biologis saja (Darmayanti dan lidya, 2015). Proses penyesuaian diri akan terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, dengan tujuan individu tersebut di tuntut bukan hanya dapat merubah sikap perilakunya tetapi juga di tuntut untuk bisa menjalin hubungan dengan anggota masyarakat sekitar bahwasanya sifat manusia adalah memiliki keinginan untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Individu diharapkan dapat bisa menjaga keseimbangan antara kebutuhan dirinya sendiri, kebutuhan dirinya dengan orang lain, dan mampu mengatasi hambatan yang di dalamnya . Seseorang dikatakan dapat menjalin proses penyesuaian diri yang baik jika memiliki keseimbangan untuk menyesuaikan diri dengan beragam situasi kehidupan (Rahmawati, 2015).

2. Pengertian Budaya

Secara etimologi kata kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi-tunggal*, jamaknya adalah *buddhyyah* yang artinya budi, akal, dan pikiran. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama

artinya dengan kebudayaan yang berasal dari kata *colore*, artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. *Colore* dan *culture* dapat diartikan juga sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soerjono Soekarto, 2012). Adaptasi sosial budaya merupakan proses perubahan individu di lingkungannya dengan tujuan agar dapat memiliki fungsi di lingkungan sosial barunya (Andini, 2015). Tahap-tahap adaptasi sosial budaya meliputi proses mengatasi halangan-halangan yang dihadapi di lingkungan baru. Proses mengatasi hambatan dilakukan dengan cara menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang sudah ditetapkan dan individu akan mengalami proses perubahan diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosialnya. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu yaitu dengan mengikuti peraturan yang berlaku di lingkungan sosialnya dan melakukan penyesuaian budaya setempat (Tangkudung, 2014). Budaya merupakan proses keseluruhan yang termasuk pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, dan apa saja yang termasuk kebiasaan lain yang diperoleh anggota masyarakat, sehingga budaya dapat

dilihat sebagai bentuk perilaku individu (Harahap, 2020).

Kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan menurut antropolog Tylor adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan termasuk juga *culture*: cara makan dan cara berpakaian, pilihan bahan makanan, dan hasil makanan. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan adaptasi sosial budaya adalah proses penyesuaian individu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (bahasa, adat istiadat, dan norma sosial) untuk menciptakan sebuah interaksi diantara mereka dan menghasilkan toleransi yang baik antar sesamanya (Gunawan, 2010).

Model adaptasi sosial budaya merupakan bentuk adaptasi untuk perubahan dengan cara melakukan proses penyesuaian perilaku yang sesuai dengan aturan norma yang berlaku di masyarakat disetiap kegiatan

kemasyarakatan. Proses penyesuaian diri atau adaptasi memungkinkan individu untuk memahami individu lain seperti halnya diri sendiri. Adaptasi budaya ditunjukkan dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang menginginkan individu yang tinggal dalam suatu masyarakat saling menunjukkan kebudayaan terhadap pola-pola normative, yang artinya mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak (Muhammad,2020).

2. Tahapan Adapasi Sosial Budaya

Terdapat 4 tahapan dalam proses adaptasi yaitu *honeymoon*, *culture shock*, *recovery* dan *adjustment* :

1. *Honeymoon*

Tahapan *honeymoon* ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, senang, adanya hubungan yang baik dengan orang sekitar. Tahapan bulan madu juga dapat dikatakan sebagai pengalaman menjadi pengunjung. Apabila seorang individu berada di suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang

berbeda dalam waktu yang relatif singkat maka yang tersisa dalam kenangan adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemui di tempat baru. Sebaliknya bila individu yang masih tinggal lebih lama mulai merasakan suasana hati menurun karena mulai mengalami masalah yang muncul karena perbedaan budaya.

2. *Culture Shock*

Tahapan *culture shock* merupakan tahapan dimana terdapat bermacam-macam kesulitan untuk dapat hidup ditempat yang baru, tidak dapat mengekspresikan perasaannya dalam bahasa lisan yang benar, kesulitan dalam bergaul karena persoalan bahasa, adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut.

3. *Recovery*

Tahap *recovery* atau tahapan penyembuhan merupakan tahapan pemecahan dari krisis yang dihadapi pada tahapan *culture shock*. Pada tahapan ini, individu sudah

membuka jalan dengan lingkungan yang baru, mulai bersahabat dengan lingkungan yang baru dan sudah mulai menguasai bahasa serta budaya yang baru. Kondisi individu pada tahapan ini sudah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak puas mulai luntur, pada tahapan ini individu juga mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap individu yang berasal dari lingkungan baru.

4. *Adjustment*

Tahapan *adjustment* merupakan tahapan dimana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya yang baru meskipun masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahapan *adjustment* terjadi proses integrasi dari hal-hal lama yang sudah dimiliki individu.

3. *Culture Shock*

Definisi *culture shock* pertama kali dikemukakan oleh Oberg yang

mendefinisikan *culture shock* sebagai kecemasan yang timbul akibat hilangnya sign dan simbol hubungan sosial yang familiar. Gambaran *culture shock* lainnya pada umumnya individu tidak menyadari secara nyata budaya yang mengatur dan membentuk kepribadian dan perilakunya. ketika individu dipisahkan dari budayanya, baik secara fisik maupun psikis, dan menghadapi kondisi yang berbeda atau bertolak belakang dengan gambaran dan asumsi yang dipercaya sebelumnya maka pada saat itulah individu menjadi sepenuhnya sadar akan sistem kontrol dari budayanya yang selama ini tersembunyi. Defenisi lain tentang *culture shock* sebagai proses penyesuaian awal pada lingkungan sosial yang tidak familiar. Selain dari pada itu reaksi *culture shock* bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat muncul pada waktu yang berbeda pula, reaksi-reaksi yang terjadi dalam *culture shock* adalah benci terhadap

lingkungan sosial yang baru, mengalami disorientasi diri, rasa penolakan, gangguan lambung dan sakit kepala, rindu lingkungan sosial yang lama, merasa kehilangan status dan pengaruh sosial, menarik diri dan menganggap orang-orang dalam budaya baru tidak peka (Samovar, 2010)

Harris dan Moran mengatakan bahwa *culture shock* adalah trauma umum yang dialami seseorang dalam suatu budaya yang baru dan berbeda karena ia harus belajar dan mengatasi begitu banyak nilai budaya dan pengharapan baru, sementara nilai budaya dan pengharapan budayanya yang lama tidak lagi sesuai. *Culture shock* sangat identik dengan fenomena memasuki budaya baru seperti lingkungan sekolah atau universitas yang baru, lingkungan kerja baru, atau keluarga besar baru yang dimasuki lewat perkawinan. Bila perbedaan budaya tidak terlalu besar dan kita mempunyai

kepribadian yang positif, seperti tegar dan toleran, kita mungkin tidak akan mengalami gegar budaya yang berarti. Sebaliknya, bila perbedaan budaya bersifat ekstrem, sementara kita lemah, penakut, dan kurang percaya diri, kemungkinan besar kita akan mengalami gegar budaya. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa gegar budaya sebenarnya merupakan titik pangkal untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri (Rakhmat, 2005)

3. Ciri-ciri *Culture Shock*

Ciri-ciri individu yang mengalami *culture shock* yaitu memiliki kekhawtiran yang berlebihan terhadap kebersihan, muncul perasaan tidak berdaya, muncul keprihatinan yang berlebihan terhadap sakit fisik ringan yang diderita, dan muncul ketakutan untuk

berkomunikasi dengan budaya yang baru: Pertama, kekhawatiran yang berlebihan terhadap kebersihan. Individu sering mencuci tangan, khawatir air minum, makanan, pakaian, piring, dan tempat tidur tidak diberishkan merupakan akibat dari kekhawatiran individu terhadap kebersihan diri sendiri dan lingkungan pada budaya baru. Kedua, muncul perasaan tidak berdaya. Perasaan tidak berdaya yang dirasakan individu mengakibatkan muncul tatapan tropis (menatap kebingungan), muncul keinginan untuk selalu bergantung pada individu dari budaya lama, dan rindu untuk kembali ke rumah. Ketiga, Muncul keprihatinan yang berlebihan terhadap sakit fisik ringan yang diderita. Individu yang mengalami *culture shock* merasa sakit fisik yang diderita merupakan sakit parah sehingga memunculkan frustrasi dan sering marah. Keempat, ketakutan untuk berkomunikasi dengan budaya yang baru. Gejala-gejala ketakutan untuk berkomunikasi dengan budaya baru antara lain takut kontak fisik dengan budaya baru, muncul rasa takut ditipu atau dilukai oleh individu.

Adaptasi sosial budaya mengacu pada proses interaksi antara perubahan manusia pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada

manusia. Penyesuaian dua arah ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Defenisi lain menyebutkan adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma , proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan (Haviland,1993).

d. Suku Bugis dan Suku Jawa

1. Suku Bugis

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Pulau Sulawesi. Suku Bugis tidak hanya di Pulau Sulawesi tetapi sudah tersebar di seluruh Indonesia. Suku Bugis tergolong ke dalam suku-suku Melayu *Deutero*. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*Ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi.

Suku Bugis terkenal dengan Suku perantau yang tersebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Suku Bugis atau "*To Ugi*" merupakan suku asli di tanah Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan. Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan

martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seseorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan di usir atau di bunuh. Namun, adat ini sudah luntur di zaman sekarang ini. Tidak hanya lagi keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih di junjung oleh kebanyakan masyarakat Bugis. Walaupun tidak seketat dulu, tapi setidaknya masih di ingat dan di patuhi. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku *Melayudeuteru*. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari dataran asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata *to ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan “*ugi*” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di pammana, kabupaten wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat la sattumpugi menanamkan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *to ugi* atau orang-orang ataupun pengikut la sattumpugi. La sattumpugi adalah ayah dari wecudai dan bersaudara

dengan batara lattu, ayah dari sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari we cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk *la galigo* yang membuat karya terbesar di sunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading opunna ware (yang dituakan di ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra *I La Galigo* dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kalimantan, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton (hafid, ddk. 2016).

Salah satu Provinsidi Indonesia yaitu Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis memiliki nilai budaya yaitu *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, pada hakekatnya nilai tersebut menjadi pandangan hidup orang Bugis (sitti Aida azis, 2017). Sebagai pandangan hidup tentunya dalam proses interaksi sosial akan terdapat hubungan saling mempengaruhi antar suku dengan yang lain atau dapat disebut dengan *give and take* baik secara lisan maupun yang dapat menimbulkan perubahan didalam perasaan dan juga kesan yang ada dalam pikiran dan selanjutnya bisa menentukan tindakan yang akan dilakukan sehingga

budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbe*, menjadi *design for living* atau *social control* karena membawa dampak positif yang diikuti oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya. Menyadari hal tersebut budaya ini dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan sikap intoleransi dengan menggali dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Aulia Safitri, 2020).

Nilai-nilai *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbe* merupakan budaya yang telah ada sejak manusia dilahirkan, nilai ini lahir dari rumpun keluarga yang mengandung nilai keluhuran, arif dan bijaksana sebagai prinsip hidup yang diyakini kebenarannya sehingga dijadikan pedoman hidup. Salah satu nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai perdamaian, kebersamaan, menghormati, saling menegur, kasih sayang, persatuan, kerja sama dan gotong royong (Sahril buchori dan Nurfitriany fakhri, 2018).

Secara spesifik nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbe* mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) *Sipakatau*, yakni saling menghormati merupakan sifat memanusiakan manusia. Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa, budaya orang

Bugis memposisikan manusia sebagai ciptaan tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan di perlakukan secara baik, budaya *sipakatau* mengandung nilai bagaimana menempatkan siapapun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama.

- 2) *Sipakainge* (saling mengingatkan, saling menegur). *Sipakainge* merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Mengingat dalam hal-hal kebaikan agar tidak *ma'pakasiri-siri*. Sebagaimana analisis terhadap antropologi politik orang Bugis bahwa masyarakat Bugis menghayati *siri* itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya untuk mempertahankan satu nilai yang dihormatinya dan sesuatu yang dihormati, dihargai, serta dimilinya mempunyai arti esensial baik bagi diri maupun persekutuanannya.
- 3) *Sipkalebbi* (saling menghargai serta saling memuji satu sama lain), berarti saling mengasihi

dan saling membantu menciptakan suasana kekeluargaan, gotong royong, dan tidak melihat status sosial, budaya ini membuktikan bahwa asas yang dianut dalam proses bernegara adalah asas gotong royong.

Dengan mengetahui nilai yang terkandung dalam budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* tersebut hal inilah yang menggambarkan adanya kolerasi yang negatif atau bertolak belakang dengan sikap toleransi, oleh karna itu dengan adanya kearifan lokal di Indonesia seharusnya bisa mengantisipasi intileransi yang terjadi di tengah kehidupan bangsa Indonesia ini (Laurensus,2018).

Menyadari bahwa kearifan lokal *sipakatau*’ menyentuh seluruh kehidupan bermasyarakat suku Bugis dimanapun mereka berada, nilai fundamental berupa asas serta prinsip masyarakat Bugis yang merupakan modal yang akan dibawah kemana pun mereka pergi ini (di mana bumi di pijat disitu langit dijunjung) artinya ini merupakan modal dimana masyarakat Bugis mampu menyesuaikan dimana

pun mereka berada dengan menggunakan ketiga nilai budaya tersebut. Salah satu contoh dalam suku Bugis khususnya Makassar dikenal dengan adanya *mapalette bola* atau memindahkan rumah dari tempat yang lama ketempat yang baru tanpa membongkar rumah tersebut yang dilakukan oleh banyak orang (Atirah, Muhammad hasan,2020). Inilah salah satu contoh yang membuktikan bahwa masyarakat Bugis khususnya Makassar dan lainnya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* untuk menciptakan suasana kekeluargaan dengan asas gotong royong. Nilai-nilai perdamaian yang dimiliki suku bugis terkandung dalam falsafah *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang artinya saling menghormati, saling menghargai,dan saling mengingatkan yang menjadi tumpuan hidup bersama (sofyan BR, 2010).

Masyarakat suku Bugis juga dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang dipegang teguh secara turun menurun dan menjadi pandangan hidup mereka. Nilai-nilai utama yang dijadikan pegangan atau pandangan

hidup masyarakat suku Bugis menjadikan masyarakat suku ini sebagai masyarakat yang memiliki identitas budaya yang khas, yang selalu mereka pelihara dimanapun mereka tinggal dan menetap. Karakter orang Bugis yang tersaji dalam berbagai karya tulis umumnya bersifat ideal normatif. Seperti halnya, pola pergaulan sehari-hari orang Bugis senantiasa dilandasi oleh prinsip *si pakatau* menempatkan harkat manusia sebagai makhluk yang termulia dan *pranata pangadereng* sistem norma dan aturan adat yang mengatur kegiatan dan pergaulan hidup orang bugis (A.rahman rahim, 2011).

Bagi masyarakat Bugis, adat menempati posisi sentral dalam kehidupan sehari-hari. Adat yang tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat Bugis membentuk pandangan serta pola hidup sehari-hari yang mencakup proses-proses sosial seperti hubungan antar individu dan kelompok, hak-hak dan kewajiban individu dalam masyarakat, pola-pola interaksi sosial, kepemimpinan, tata tertip sosial dan sebagainya. Bagi suku-suku lain, orang Bugis sering dianggap sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu demi kehormatan, orang Bugis bersedia melakukan kekerasan. Namun dibalik

semua sifat itu semua, sebenarnya orang Bugis adalah orang yang sangat ramah, menghargai orang lain dan menjunjung tinggi kesetiakawanan (abu syauqi, 2014).

2. Suku Jawa

Jawa lahir dan berkembang pada awalnya di Pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah Selatan Kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa. Masyarakat Jawa memiliki karakter yang progresif dengan selalu mengapresiasi karyanya lewat budaya (Azizah, 2020).

suku Jawa adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia mereka berasal dari Pulau Jawa dan khususnya di Provinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur tetapi di Provinsi Jawa Barat Banten serta di Jakarta mereka juga banyak ditemukan. Suku Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suatu suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang (muhammad alfian, 2014).

Masyarakat suku Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu

sistem adat-istiadat sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa (Siswanto, 2009).

3. kebudayaan Suku Jawa

Kebudayaan Suku Jawa merupakan kebudayaan yang ada di masyarakat Suku Jawa. Banyak kebudayaan yang terdapat didalamnya, kebudayaan suku Jawa merupakan salah satu yang tertua di Indonesia. Banyak sekali kebudayaan suku bangsa lain di Indonesia yang sedikit banyaknya berkultutasi dengan budaya masyarakat Jawa (tata chacha, 2019). Ada beberapa hal yang menunjukkan identitas kebudayaan suku jawa:

a. Filosofi Hidup Orang

Jawa pada dasarnya memiliki banyak sekali filsafat hidup yang dijadikan sebagai pedoman bermasyarakat namun terdapat 7 filosofi dasar yang setidaknya menggambarkan perilaku budaya suku Jawa yaitu:

- a) *Urip iku urup* (hidup itu menyala), maknanya adalah bahwa hidup sebagai manusia haruslah memiliki manfaat bagi manusia lain dan lingkungan alam sekitar)

- b) *ojo keminter mengko keblinger, Ojo Cidro mundak mundak ciloko* (jangan menjadi orang yang sombong dengan kepandaiannya dan jangan menyakiti orang agar tidak dicelakai) maknanya hidup haruslah rendah hati dan selalu sportif)
- c) *ojo ketungkul marang jenenge kalenggahan, kadunyan Lan kemareman,* maknanya jangan terlalu mengutamakan jabatan atau pangkat harta dan kenikmatan dunia
- d) *wong jowo kuwi gampang di tekak tekuk,* maknanya bahwa orang Jawaitu mudah untuk beradaptasi dengan berbagai situasi lingkungan)
- e) *Memayu hayuning ing bawana, ambrasta Dur hangkara* (membangunkebaikan dan mencegah kemungkaran) maknanya adalah hidup di duniaharus banyak-banyak membangun atau memberi kebaikan dan memberantas sikap Angkara Murkaf)
- f) *mangan mangan ora mangan sing penting ngumpul* (kebersamaanharus diutamakan),

maknanya adalah bahwa kebersamaan dan gotong royong itu lebih penting dari yang selainnya)

- g) *Nrimo ing pandum* (menerima pemberian dari Yang Kuasa), maknanya adalah harus selalu bersyukur terhadap apa yang sudah dimiliki dan diberikan oleh Tuhan.

2. Ajaran Kejawen

Kejawen bagi masyarakat Jawa asli sudah hampir menjadi seperti agamatersendiri. Titik ajaran kejawen pada dasarnya merupakan kompilasi dariseni budaya adat ritual sikap sosial serta berbagai pandangan filosofimasyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa yang masih memegang teguhajaran asli kejawen panutan ajaran ini menjadi nilai spiritualitas tersendiri.Masyarakat Jawa banyak memiliki kitab Kejawen yang diatur dari kitab-kitab karya para Empu pada masa Kerajaan Jawa.

3. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu kebudayaan suku Jawa yang cukupkhas. Wayang sendiri berasal dari kataayang-ayang yang artinya adalahbayangan titik. Bagi suku Jawa cerita pewayangan

selalumenggambarkan bentuk kehidupan manusia di dunia yakni peperanganterhadap Angkara Murka dan perjuangan untuk membangun kebaikan halitu sesuai dengan prinsip filosofis hidup yang selalu dipegang Teguh olehorang Jawa. Selain memiliki unsur Kesenian wayang kulit juga dipercayaoleh orang Jawa memiliki nilai magis tersendiri, pagelaran wayang kulitdipercaya mampu mendatangkan kekuatan kekuatan magis dari arwahleluhur ataupun kekuatan magis yang berasal dari Tuhan, maka itu pagelaran wayang kulit merupakan media utama ketika orang Jawamelakukan ruwatan. Ruwatan merupakan bentuk acara atau upacara untuk membuang bala dengan buat orang Jawa berharap kehidupannya bisa keluar dari segala kesulitan dan bencana.

4. Keris

Keris merupakan senjata tradisional suku Jawa. Keris sendiri Selainsebagai senjata tradisional suku Jawa juga menjadi lambingkedaulatan berbagai raja-raja di kerajaan luar Jawa. Keris bukanmerupakan senjata saja lebih dari itu, keris merupakan senjata pusakayang diyakini oleh sebagian orang memiliki atau menyimpan kesaktian.Oleh sebab itu disebut juga sebagai Tosan

Aji, alat yang memiliki kesaktian. Tosan Aji keris begitu sangat dipercaya kesaktiannya karena proses pembuatannya yang dilakukan oleh para empu senantiasa diiringi dengan laku spiritualitas seperti puasa dan bertapa.

5. Aksara Jawa

Suku Jawa memiliki huruf tulisan yang disebut dengan aksara Jawa. aksara Jawa terdiri dari 20 karakter huruf yang menyimpan makna dan filosofi masing-masing. Huruf-huruf tersebut adalah **Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga.**

6. Bahasa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki stratifikasi atau tingkatan bahasa orang Jawa yang sangat menjunjung tinggi etika sopan dan termasuk berbahasa. *Undhak-undhuk* atau tata krama bertutur kata lirik setidaknya terdapat tiga tingkatan bahasa yang ada di dalam bahasa Jawa :

- 1) *Ngoko*, bahasa yang digunakan apa bila lawan bicara merupakan orang yang sebaya umumnya atau kerabat yang sudah dekat dan akrab. Secara khusus juga digunakan oleh

orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

- 2) *Maadya*, bahasa yang digunakan kepada lawan bicara yang umumnya lebih tua atau sekedar penghormatan kepada orang yang sama sekali kurang dikenal.
- 3) *Krama*, bahasa yang digunakan untuk bicara kepada orang yang lebih tua atau dituakan, serta kepada orang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat.

7. Seni tarian

Sangat banyak sekali seni tari yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat Jawa. Bahkan antar orang Jawa di Jawa Tengah, Timuran Barat memiliki tarian khasnya masing masing. Sebagaimana kepercayaan yang dianut suku Jawa, dalam kesenian tari yang di ciptakan pun tidak terlepas dari unsur magis dan sakralitas.

8. Seni musik

Alat musik tradisional Jawa biasa disebut dengan gamelan. Gamelansendiri merupakan gabungan dari

beberapa alat musik pukul seperti gong, kendang, saron, boning, kenong, demung, slenthem, gambang sertakempul. Gamelan juga biasa di gunakan sebagai penggiring pagelaran wayang kulit.

9. Kalender Jawa

Salah satu kebudayaan Jawa yang tidak di miliki oleh suku lain adalah kalender Jawa. Kalender ini merupakan penanggalan yang di gunakan oleh kesultanan Mataram. Dalam kalender sistem Jawa, siklus harian yang dipakai ada dua macam. Pertama, siklus mingguan yang terdiri dari 7 hari seperti yang dikenal sekarang. Kedua, siklus minggu pancawarayang terdiri dari 5 hari pasaran (manis, pahing, pon, wage, kliwon). Untuk hitungan bulan, kalender Jawa juga memiliki 12 bulan, yakni Sura, Supar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela, Dan Besar.

10. Keraton

Dalam bahasa Jawa, kata keraton berasal dari kata dasar ratu yang berarti penguasa. Keraton adalah Daerah tempat penguasa memerintah atau tempat

tinggalnya. Dalam pengertian sehari hari, keraton sering merujuk pada istana penguasa di Nusantara.

11. Ketoprak

Kebudayaan ini merupakan seni panggung yang khas dan menceritakan kisah kisah masyarakat Jawa. Baik kisah legenda, kepahlawanan ataupun kehidupan sehari hari. Sebuah bentuk teater yang mengandung unsur utama berupa dialog, tembang dan dagelan dengan di iringi oleh gamelan. Ketoprak adalah kesenian yang berasal dari Jawa Tengah dan di yakini terlahir di Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta. Sebuah bentuk teater yang mengandung unsur utama berupa dialog, tembang dan dagelan dengan di iringi oleh gamelan.

12. Batik Jawa

Batik sudah ada pada zaman nenek moyang yang di tulis dan di lukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih di dominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Batik mulai meluas dan menjadi milik rakyat Indonesia. Pemakaian batik dalam tradisi Jawa memiliki dua fungsi. Pertama fungsi religius, batik

merupakan busana resmi keagamaan. Kedua fungsi sosial, sebagaimana dalam sebuah acara tradisional, batik menampilkan nilai penghormatan terhadap orang lain.

Bagi masyarakat suku Jawa kebudayaan Jawa memiliki makna yang terkandung didalamnya. Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adab pada umumnya, adat istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etika), kesusatraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, falsafah hidup dan dapun yang termasuk dalam kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa sangat penting bagi masyarakat suku Jawa karena kebudayaan Jawa telah melekat akan tradisi nenek moyang yang didalamnya tercampur unsur pra-hindu, Hindu Jawa dalam Islam serta animisme pada kebiasaan atau aturan-aturan budaya yang dibentuk demi kesejahteraan hidup manusia terutama masyarakat Jawa atau orang Jawa. Masyarakat Jawa sangat penting menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk menaatinya. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan

masyarakat jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin (lord yeagr, 2020).

Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan serta kebahagiaan hidup lahir dan batin (Suwardi Endraswara, 2005)

Cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam tata-tertib masyarakat yang selaras, melihat orang sebagai individu tidak sangat penting, mereka bersama-sama mewujudkan masyarakat. Terciptanya keselarasan masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu. Tugas moral seseorang dalam masyarakat Jawa adalah menjaga keselarasan masyarakat dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hubungan-hubungan sosial itu tak sama, melainkan hirarkis. Dengan kata lain, adanya bermacam-macam predikat dan pangkat dari seseorang menyebabkan hubungan sosial dalam masyarakat pun berlainan, dalam arti ada tingkatannya (Siswanto, 2010).

Karena itu seseorang harus senantiasa menjaga keselarasan hubungan sosial dalam masyarakat dengan menempatkan dirinya sesuai dengan status dan fungsinya masing-masing. Misalnya, orang yang dalam lapisan atas harus memelihara hubungan dengan bawahannya dan bertanggung jawab terhadapnya, mereka yang berada dalam lapisan bawah harus mentaati dan menghormati atasannya; orang yang mempunyai status sosial yang sama atau setaraf dan setingkat harus bertindak dan berbuat sama, harus solider. Semua pangkat atau penggolongan dalam masyarakat itu terikat dan mewujudkan suatu susunan atas dasar kekeluargaan, yaitu orang harus bergotong-royong, tolong-menolong dan tukarmenukar. Dasar moral masyarakat Jawa terletak dalam hubungan dan kewajiban antara orang yang tidak sama rata.

Masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Orang Suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk

membeda-bedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah di yakini secara turun temurun oleh masyarakat Jawa, setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangannya (Sodikin, 2014) .

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh perhitungan. Mereka mengenal sifat-sifat bulan Jawa dengan baik. Dengan demikian jika akan melaksanakan aktivitas (misal menabur benih, pindah rumah, menikah bahkan menebang pohon) akan diperhitungkan dengan teliti dan cermat dengan memilih jam, tanggal dan bulan yang dianggap paling tepat. Keliru dalam pemilihan hal tersebut dianggap dapat membawa ketidakberuntungan misalnya rezekinya kurang bagus, rumah tangganya cekcok dan lain-lain.

Masyarakat Jawa, tidak hanya terdapat di Jawa namun tersebar dan mendiami beberapa Pulau di Indonesia ini termasuk Provinsi Lampung karena program pemerintah Indonesia mengenai transmigrasi. Provinsi Lampung terutama Kota Metro merupakan salah satu contoh kota transmigran yang sukses hingga kini. Pada 1935, selain mendatangkan penduduk Jawa, Belanda juga memindahkan

sejumlah masyarakat dari desa kolonial pertama, yaitu desa bageleng, gedong tataan. Lampung Selatan ke Metro. Metro menjadi contoh tepat konsep pengembangan wilayah, dari pola transmigrasi ke pola perkotaan dan menjadi contoh bagi akulturasi budaya, antara Budaya Lampung dan Jawa yang sampai sekarang terus berkembang di masyarakat (Nurwahidah, 2019) .

B .Penelitian yang Relevan

- 1) (Nurwahidah, 2019) dalam skripsinya yang berjudul "Toleransi Masyarakat Bugis Sinjai Terhadap Warga Jawa Yang Mencari Nafkah di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

Motivasi warga Jawa datang ke Sinjai untuk mencari nafkah dengan membuka usaha seperti : meubel, jualan jamu keliling, warung bakso, batagor dan es dawet dengan tujuan ingin mencari pengalaman dan berusaha

hidup mandiri dan menunjang perekonomian dan masyarakat Bugis Sinjai orangnya ramah, baik, sopan dan bisa saling mengenal satu sama lain. Toleransi antara masyarakat Bugis Sinjai dengan warga Jawa di tunjukkan melalui sikap hidup berdampingan dengan

tetangga yang saling membutuhkan, saling menghormati, menghargai dan memiliki tenggang rasa sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian terkait toleransi masyarakat Sinjai. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi objek penelitian, dimana dalam penelitian Nurwahidah berlokasi Sinjai Utara sementara penelitian ini berlokasi di Sinjai Timur.

- 2) Firdaus dalam skripsinya yang berjudul “ Toleransi dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis “ Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

Toleransi merupakan hal sangat mendasar untuk menuju kemajuan bangsa Indonesia. Keragaman suku, budaya, ras, kelompok dan agama yang ada sangat rentan untuk dibenturkan dengan isu-isu yang sangat mudah menyulut konflik di kalangan masyarakat. Pencegahan sikap intoleransi sampai resolusi konflik telah ditawarkan oleh para ahli dari berbagai kajian keilmuan.

Dalam hal ini penulis fokus pada hasil pemikiran Mukti Ali, Alwi Shihab, dan juga Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang menurut penulis beliau merupakan

tokoh-tokoh yang toleran dan juga sekaligus pernah menjadi pejabat tinggi dalam struktur pemerintahan tertinggi di Indonesia. Dengan buah pemikiran para tokoh di atas tentang toleransi. Penulis, menilai bahwa hakikat nilai toleransi adalah suatu sikap yang memanusiakan manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan yang ada.

Dari nilai toleransi itu sangat tampak jelas dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia, yang menjunjung nilai-nilai moral dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Dalam skripsi ini penulis mencoba menggali nilai toleransi kearifan lokal masyarakat Bugis. Dimana masyarakat Bugis menekankan prinsip *siri'* dan *pesse* yang pada hakikatnya menjunjung nilai *sipakatau*, *sepakalebbi*, dan *sipakainge'*, selain dari pada itu terdapat pula pedoman-pedoman kehidupan yang terdapat dalam *pangederrenge*, dan juga konsep *assimellerenge* sebagai konsep kesetiakawana sosial dalam masyarakat Bugis.

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu objek yang dipilih adalah toleransi masyarakat Bugis sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan,

jika penelitian terdahulu menggunakan kajian pustaka maka peneltian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian kualitatif deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis karena dirasa cocok untuk mengetahui fenomena yang saat ini sedang berlangsung, selain itu, penelitian deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai toleransi antara masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti ditekankan untuk bersifat realitas dan menciptakan hubungan secara sosial antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Noor, 2017) .

Davod Williams mengemukakan definisi penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. David Williams terhadap penelitian kualitatif terletak pada karakter alamiahnya, baik dalam teknik pengumpulan data, metode, serta proses penelitian yang dilakukan peneliti (Widiawati, 2020) . Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya, nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain (Abdussamad, 2021) .

B. Definisi Operasional

Toleransi masyarakat Bugis Sinjai terhadap warga Jawa adalah merupakan sikap hidup yang saling menghargai dan saling menghormati setia perbedaan

serta membangun kerjasama untuk menciptakan kerukunan dan kebersamaan sebagai suatu bangsa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi dimana penelitian akan melakukan penelitian sesuai dengan objek kajian yang akan diteliti. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Sinjai Utara.

Adapun waktu penelitian rencananya dilaksanakan selama 1 bulan terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dari Kampus UIAD Sinjai pada tahun 2023.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah masyarakat Bugis Sinjai dan Suku Jawa di Kecamatan Sinjai Utara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian atau pokok persoalannya hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek penelitian dalam tulisan ini meliputi

toleransi masyarakat Bugis Sinjai dengan Suku Jawa di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. menurut Arikunto (2013), pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah pengumpulan data melalui *instrument* seperti halnya penelitian kuantitatif dimana instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Tetapi, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif *instrument* utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian lapangan, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek. Menurut Sugiyono (2013), bahwa kegiatan observasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan untuk mengetahui toleransi masyarakat Bugis Sinjai dengan Suku Jawa di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Menurut Arikunto (2013) bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga data dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan untuk mengetahui, hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber/informan. Hal ini sejalan pendapat

Sugiyono (2013), bahwa terdapat jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara mendalam, yaitu suatu cara mengumpulkan atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pendapat lain bahwa kegiatan wawancara menurut Bungin (2011), dalam kegiatan wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Bugis dan warga Jawa terkait tentang Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, *artefact*, gambar maupun foto (Yusuf M. , 2017) .

Adapun dokumentasi yang di maksud yaitu dokumen berbentuk foto atau file terkait dengan tempat yang akan diteliti misalnya, gambaran umum lokasi

penelitian yang terdiri dari sejarah, visi misi, dan struktur organisasi kantor, serta dokumen lain yang menjadi kebutuhan dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono 2013).

Adapun instrumen pendukung atau alat bantu dalam proses penelitian yaitu:

1. Pedoman wawancara, yaitu berisi daftar pertanyaan terkait dengan Bagaimana Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara dan Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait

Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara.

2. Alat dokumentasi, yaitu alat bantu yang berfungsi untuk mengumpulkan bukti-bukti dokumentasi seperti handphone, kamera, dan alat perekam.
3. Alat bantu dalam observasi misalnya tape recorder, buku, pulpen, dan catatan hasil penelitian baik berupa lembaran pertanyaan untuk wawancara kepada narasumber.

G. Keabsahan Data

Hubungan antar pengujian atau pengecekan keabsahan data, peneliti menekankan pada uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui beberapa tahap antara lain : memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, melaksanakan triangulasi data sebagai pengecekan validitas data dari berbagai sumber.

Kegiatan triangulasi sumber data digunakan untuk mencari informasi baru, guna membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang di percaya. Pengujian

keabsahan data diharapkan mampu memberikan penguatan secara optimal dalam proses pengumpulan data peneliti yang berkenaan dengan Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara.

H. Teknik Analisis Data

Analisis menekankan pertimbangan kata-kata, konteks, non-verbal, konsistensi internal, perluasan intensitas, dan yang paling penting adalah melakukan reduksi data. Sedangkan proses interpretasi melibatkan pengikatan makna dan signifikan analisis, penjelasan pola deskriptif dengan melibat hubungan yang saling terikat. kemudian menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil akhir dari laporan penelitian.

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang ditelaah dan pengelompokkan berbagai data empiris yang menggambarkan makna keseharian serta problematis dalam kehidupan seseorang. Aspek penting yang perlu dipahami dalam lingkup penelitian kualitatif. Antara lain: karakteristik; tipe; etika dan generalisasi; perbedaan; menggabungkan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif; metode pengumpulan data; langkah-

langkah; analisis dan interpretasi data; validitas, reliabilitas dan objektivitas; menginterpretasikan hasil temuan, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Lima keragaman penelitian kualitatif adalah penelitian naratif, penelitian fenomenologis, penelitian grounded theory, penelitian etnografis dan penelitian studi kasus. Salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang cocok digunakan jika pertanyaan penelitian yang akan dijawab berkenaan dengan how atau why adalah studi kasus (Luthfiyah, 2018)

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Komponen tersebut saling berkaitan dan berinteraksi, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan data sehingga membentuk siklus. Menurut Herdiansyah (2010), bahwa komponen-komponen dalam analisis data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data ini sesuai dengan metodologi pengumpulan data yang telah diuraikan diatas, yang terdiri dari

wawancara, observasi, serta analisis dokumen.

2. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus dari awal hingga berakhirnya tulisan ini. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

3. Sajian Data

Dengan melihat suatu penyajian data, penulis akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada tindakan lainnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Bila simpulan dirasa kurang dalam reduksi maupun sajian datanya,

maka peneliti wajib melakukan kembali kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga pendalaman data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sinjai Utara

Sinjai Utara adalah sebuah Kecamatan di KabupatenSinjai, SulawesiSelatan, Indonesia. Kecamatan yang merupakan ibukota dari KabupatenSinjai ini termasuk wilayah pesisir dan berbatasan langsung dengan KabupatenBone. Sinjai Utara merupakan induk dari KecamatanBulupoddo dan PulauSembilan. Kecamatan SinjaiUtara masuk dalam wilayah administratif di KabupatenSinjai. Statusnya sebagai salah satu dari sembilan Kecamatan di KabupatenSinjai. Luas wilayah KecamatanSinjaiUtara adalah 29,57 km². Wilayahnya terbagi menjadi 6 Kelurahan. Kelurahan yang menjadi ibu Kota KecamatanSinjaiUtara adalah KelurahanBalangnipa (Agustan, dkk. 2021).

Wilayah Sinjai Utara telah berkurang setelah sebagian dimekarkan menjadi KecamatanBulupoddo. Pemekaran wilayah dan pembentukan Kecamatan baru ini ditetapkan dalam pasal 1 peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1992. Desa-Desa yang membentuk Kecamatan

Bulupoddo adalah Desa Lamatti Riattang, Desa Lamatti Riaja, Desa Bulu Tellue dan Desa Duampanuae (Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1992).

Wilayah Kecamatan Sinjai Utara terdiri dari daratan dengan kawasan pesisir pantai. Garis pantai memanjang di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Lappa dan Kelurahan Balangnipa. Panjangnya adalah 2,2 km. Masyarakat di Kecamatan Sinjai Utara menggunakan tambak untuk budidaya campuran. Tambak digunakan untuk budidaya hewan perairan berjenis bandeng dan udang serta tumbuhan perairan yaitu rumput laut. Jenis udang yang dibudidayakan adalah udang windu. Sementara tambak-tambak yang ada di Kecamatan Sinjai Utara baru digunakan untuk budidaya rumput laut sejak tahun 1990. Jenis rumput laut yang dikembangkan adalah *Gracilaria*. Potensi lahan untuk budidaya rumput laut di Kecamatan Sinjai Utara seluas 317,14 hektar. Budidaya rumput laut di Kecamatan Sinjai Utara mulai mengalami perkembangan pada tahun 1995. Pada tahun 2016 dan 2017, produksinya mencapai nilai tertinggi yaitu sebanyak 17.980 ton per tahun dan 19,342,89 ton per tahun (Agustan, ddk, 2021).

2. Data Masyarakat di Kecamatan Sinjai Utara

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Sinjai Utara

No	Kecamatan Sinjai Utara	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Biringere	4.548,00	4.957,00	9.505,00	3,54
2	Lamatti Rilau	1.290,00	1.334,00	2.624,00	0,00
3	Balangi	6.373,00	6.594,00	12.967,00	4,83
4	Lappa	6.664,00	6.816,00	13.480,00	5,02
5	Bongki	5.092,00	5.305,00	10.397,00	3,87
6	Alehanuae	1.123,00	1.169,00	2.292,00	0,00

3. Letak Geografis

Sinjai Utara adalah Salah satu dari sembilan Kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai di Kecamatan ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Bone
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Timur
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bulupoddo

Peta Sinjai Utara

Kecamatan Sinjai Utara memiliki luas 29,57 km² atau 2957 Ha terdiri dari enam Kelurahan yaitu Kelurahan Balangnipa, Kelurahan Bongki, Kelurahan Lappa, Kelurahan Lamatti Rilau, Kelurahan Biringere, Kelurahan Alehanuae. Dilihat dari luas wilayah Kelurahan Lamatti Rilau adalah Kelurahan yang paling luas yaitu 7,02 km² (albi anggito dan johan setiawan tahun 2018).

Tabel 2 Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Kecamatan Nomor Kelurahan Luas (km²) Presentase (%)

No	Kecamatan Sinjai Utara	Administrasi Kecamatan No kelurahan luas (km ²) Presentase (%)
1	Alehanuae	5,35 18,092
2	Biringere	6,27 21,203
3	Lamatti rilau	7,02 23,740
4	Bongki	4,81 16,266
5	Balangnipa	2,17 7,338
6	Lappa	3,95 13,358

B. Hasil Penelitian

1. Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Di Kecamatan Sinjai Utara banyak terlihat Suku Jawa yang bekerja dengan berbagai profesi tetapi didominasi bekerja sebagai pedagang, usaha warung makan seperti bakso, siomay, gorengan dan lainnya. Keberadaan mereka tidak mengganggu hubungan masyarakat disana karena adanya unsur toleransi dan adaptasi sosial budaya yang terjalin dengan baik dan cara menyesuaikan diri dari lingkungan yang baru sangat baik. Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan individu dalam bidang sosial dan bidang lainnya yang berkaitan dengan karakteristik individu atau kelompok. Toleransi memiliki konsep dan kebebasannya untuk dijunjung sebagai nilai kemanusiaan dalam suatu sikap atau karakter manusia untuk menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan pemikiran kita, serta saling tolong menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, budaya, dan antar golongan. Hal tersebut diungkapkan oleh pernyataan salah satu warga yang bernama Ariyanto berasal dari Jawa Timur yang lahir pada tanggal 14 Juli 1980 tinggal di Sinjai Utara selama

kurang lebih 3 tahun lamanya di jl. Sungai Tangka dengan profesi penjual bakso pentolan keliling, bahwa:

Toleransi adalah sikap saling membantu dan menghargai antar sesama sehingga terjalin baik komunikasi antara suku Bugis terhadap suku Jawa dan meningkatkan kepedulian antar masyarakat dan setelah terjalin toleransi kita dapat memperkenalkan adat dan budaya masing-masing kemudian melestarikan budaya masing-masing walaupun berbeda tetapi toleransi tetap terjalin dengan baik dan cara berinteraksi dengan masyarakat cukup baik karena saling menyesuaikan kondisi masing-masing dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa (Wawancara Ariyanto, 2023)

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa memang terdapat beberapa unsur toleransi antara masyarakat Bugis dengan Suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya salah satunya yaitu berinteraksi dengan baik dan terjalin kepedulian yang sangat baik sehingga tercapainya komunikasi yang baik, saling membantu dan menghargai antar sesama (Observasi tanggal 20/06/2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi antara masyarakat Bugis dengan Suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara yaitu saling menghargai perbedaan dan melestarikan budaya masing-masing berkomunikasi dengan

baik saling membantu. Hal tersebut dapat mencerminkan hasil toleransi yang terjalin dengan baik sehingga masyarakat Bugis dan Suku Jawa dapat menghindari terjadinya konflik antar sesama.

Beberapa cara warga Jawa menyikapi perbedaan adaptasi sosial budaya selama berada di Sinjai Utara agar tetap menjalin hubungan yang baik dan adanya kenyamanan antar sesama masyarakat Bugis selama orang Jawa berada di lingkungan yang berbeda khususnya di Sinjai Utara dan tidak adanya perasaan saling mengganggu antar sesama. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh ibu Noer Betty yang lahir pada tanggal 02 februari 1993 yang termasuk warga asal Jawa Tengah dan lama tinggal di Sinjai Utara kurang lebih 15 tahun di Jl. Cengkeh dengan profesi wiraswasta, bahwa:

Adapun cara menyikapi perbedaan budaya yaitu menyadari bahwa memang budaya di berbagai Daerah memang beraneka ragam yang harus dihargai dan dilestarikan dan cara kita beradaptasi di kalangan yang berbeda yaitu dengan cara mengajak teman yang memahami bahasa tersebut untuk menjadi perantara dalam berkomunikasi dan jika tidak ada cukup tetap menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat Sinjai Utara dan tetap menggunakan bahasa Daerah asal di situasi tertentu dan menghargai logat/ dialek masing-masing Daerah (Wawancara Noer Betty, 2023).

Sejalan degan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwamasyarakat Sinjai Utara dengan Suku Jawa tidak hanya mampu meyikapi perbedaan budaya namun masyarakat Bugis dan Suku Jawa mampu melestarikan budayanya dan cara berkomunikasi tetap menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami sehingga mampu berinteraksi dengan baik (Observasi tanggal 20/06/2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya cara maasyarakat Bugis Sinjai Utara dan Suku Jawa menyikapi perbedaan budaya. Cara menyikapinya yaitu dengan cara menghargai budaya dan menyadari bahwa disetiap Daerah mempunyai beraneka ragam budaya yang harus dilestarikan dan berkomunikasi dengan baik.

Terdapat beberapa orang warga Jawa yang mengeluhkan kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan cara beradaptasi sosial budaya terutama bahasa atau dialek yang masyarakatBugis gunakan dalam sehari-hari adalah bahasa daerahnya masing-masing khususnya di kecamatan Sinjai Utara. Hal tersebut di ungkapkan oleh pernyataan salah satu warga asal jawa tengah bernama Rupini lahir pada tanggal 27 september 1971 tinggal di SinjaiUtara kurang lebih 20 tahun

lamanya di Jl. Samratulangit dengan profesi penjual bakso keliling bahwa:

Kesulitan berinteraksi karena adanya perbedaan bahasa atau dialek sering terjadi karena pertama kali berada di Sinjai Utara sulit sekali memahami bahasa masyarakat Bugis khususnya Sinjai Utara karena bahasa yang pertama kalinya di dengar namun hal tersebut tidak menjadi kendala dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi karena sedikit demi sedikit belajar memahami bahasa Daerah yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Sinjai Utara meskipun susah untuk di ucapkan (Wawancara Rupini, 2023).

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Permasalahan yang di alami warga Jawa dengan masyarakat Bugis Sinjai Utara selama berada Sinjai Utara yaitu memang adanya kesulitan dalam berinteraksi tetapi mereka saling mengajak tetap berkomunikasi walaupun adanya perbedaan dari asal Daerah mereka masing-masing tapi tetap terjalin komunikasi yang baik .(observasi tanggal 21/06/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, peningkatan interaksi terhadap masyarakat Bugis dan Suku Jawa terkait adanya perbedaan bahasa dilakukan dengan cara tetap menjalin komunikasi dan

saling mengajak untuk memahami bahasa yang mereka sering gunakan di kehidupan sehari-hari ataupun tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu walaupun terdapat sedikit dialek yang berbeda.

Namun bukan hanya kesulitan berinteraksi tapi terdapat juga permasalahan warga yaitu sebgayaan warga kurang berinisiatif untuk bergabung ketika warga melakukan acara-acara atau kebiasaan yang sering mereka lakukan didaerah asal mungkin karena kesibukan masing-masing. Hal tersebut diungkapkan oleh pernyataan salah satu warga yang berasal dari JawaTengah yang bernama Herman lahir pada tanggal 20 Agustus 1960 tinggal di Sinjai Utara kurang lebih 35 tahun lamanya di Jl. Anggrek dengan profesi penjual bakso keliling, bahwa:

Terkadang sebagian dari masyarakat Bugis ikut serta atau bergabung dalam acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa namun sebagian juga tidak ikut bergabung karena kurangnya inisiatif untuk melakukan hal-hal yang menurutnya ada yang lebih penting lagi dan mempunyai urusan dan kepentingan masing-masing sehingga mereka tidak sempat ikut bergabung akan tetapi tetap saling memahami akan hal itu(Wawancara Herman,2023)

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa adanya sebagian masyarakat Bugis Sinjai

Utara yang kurang berinisiatif untuk meramaikan acara-acara budaya yang dilakukan oleh warga Jawa yang ada dilingkungan mereka karena sebagian besar masyarakat Bugis khususnya di Sinjai utara memiliki kesibukan masing-masing (observasi tanggal 21/06/2023).

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa, berkurangnya inisiatif dari sebagian masyarakat Bugis Sinjai Utara untuk bergabung di kalangan warga Jawa yang melakukan sesuatu acara yang sering mereka lakukan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan mereka di Daerah asal karena adanya kesibukan masing-masing. Namun cara warga Jawa menyikapi hal tersebut dengan cara tetap saling memahami situasi dan kondisi masing masyarakat yang disekitarnya dan tidak saling salahpahaman dengan hal tersebut sehingga tetap berdamai dengan keadaan.

Kemudian terdapat juga kepedulian antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa yang terjalin dengan baik sehingga terciptanya ketentraman dan kedamaian sehingga masyarakat Jawa mampu mencerminkan kebudayaan setiap individu, sehingga tidak menimbulkan suatu perkara asing bagi orang-orang Jawa yang berada dilingkungan barudan mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh warga Jawa

terhadap masyarakat suku Bugis yang ada disekitarnya dan mengurangi adanya konflik atau kesalahpahaman. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pernyataan salah satu warga yang berasal dari Jawa Timur bernama Muh. Ainul Yaqin yang lahir pada tanggal 22 April 1987 tinggal di Sinjai Utara kurang lebih 7 tahun lamanya di Jl. Cengkeh berprofesi sebagai pedagang

Kepedulian antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa di SinjaiUtara sangat terjalin bagus karna memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi seperti halnya saling membantu ketika kita membutuhkan dan saling memberi solusi ketika orang Jawa mengalami masalah, menghargai dan tidak membeda-bedakan satu sama lain, saling memahami, tidak menghina,dan tidak merendahkan dan saling terbuka (Wawancara Muh. Ainul Yaqin, 2023).

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa memang terdapat kepedulian yang sangat terjalin dengan baik antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa yaitu adanya sikap saling membantu ketika masing-masing dari mereka mengalami kesulitan, menghargai perbedaan dan tidak merendahkan, serta saling memahami dan menarik untuk diteliti (observasi tanggal 21/06/2023)

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa, Peningkatan kepedulian antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa di lakukan dengan cara bertoleransi

dengan baik contohnya seperti saling menghargai, membantu, tidak membeda-bedakan antar sesama meskipun berbeda Daerah asal tapi kepedulian antar sesama tetap terjalin dengan baik agar terhindar dari konflik dan kesalahpahaman dan salin terbuka.

Selain memiliki nilai kepedulian yang terjalin, bagus antara masyarakat SinjaiUtara dan suku Jawaterdapat juga suatu cara warga Jawa untuk memperkenalkan adat dan budaya sesuai dengan di Daerahnya, Memperkenalkan adat dan budaya agar masyarakat SinjaiUtara atau suku lain dapat membuka pikiran dan memberikan perspektif yang berbeda. Hal ini dapat membantu masyarakat Sinjai Utara untuk memahami cara pandang dan cara hidup orang lain yang berbeda dari yang lain agar mendapat empati terhadap orang lain. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pernyataan salah satu warga yang berasal dari Jawa Timur bernama Lilih yang lahir pada tanggal 02 Maret 1998 tinggal di SinjaiUtara kurang lebih 25 tahun lamanya di Jl. Cengkeh berprofesi sebagai pedagang, bahwa:

Memperkenalkan adat dan budaya di kalangan masyarakat SinjaiUtara dengan cara melakukan budaya yang sering dilakukan oleh orang-orang Jawa dan menjelaskannya kepada masyarakat Bugis yang ikut bergabung dan menunjukkan langsung bahwa adat dan budaya Jawa seperti itu sehingga kita bisa

mengetahui cara masyarakat BugisSinjaiUtara menilai budaya kita sebagai warga pendatang ditempat mereka dan mengetahui bahwa masyarakat BugisSinjai Utara dapat menerima adanya perbedaan adat dan budaya yang ada di masing-masing Daerah dan tidak saling menghina (Wawancara Lilih, 2023)

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa memperkenalkan adat dan budaya adalah salah satu contoh mencintai dan membudidayakan budaya masing-masing di mana saja mereka berada agar masyarakat setempat dapat melihat, menilai dan saling menerima adanya perbedaan budaya tersebut . hal ini sudah ada di kalangan Bugis Sinjai Utara sekarang ini yaitu saling memperkenalkan budaya masing- sesuai dengan Daerah asalnya (observasi tanggal 22/06/2023)

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa memperkenalkan adat dan budaya sudah banyak dilakukan warga Jawa maupun masyarakat Bugis yang ada di Sinjai Utara dengan cara ketika mereka diantaranya melakukan suatu acara-acara terkait kebudayaan baik masyarakat Bugis maupun suku Jawa keduanya saling mengundang untuk ikut bergabung di acara tersebut atau meramaikan satu sama lain dan menjelaskan serta

menunjukkan bahwa adat dan kebudayaan dari Jawa seperti ini begitupun dengan adat dan kebudayaan Bugis.

Berdasarkan hal tersebut warga Jawa yang ada dikalangan masyarakat BugisSinjai tidak hanya dapat memperkenalkan adat dan budaya mereka tetapi suku Jawa tetap melestarikan adat dan budaya mereka walaupun mereka berbeda adat budaya di lingkungan yang baru tetapi warga Jawa tidak terpengaruh untuk mengikuti atau merubah kebiasaan mereka khususnya adat dan budaya yang selalu dilakukan pada umumnya di Daerah asalnya, tapi mereka tetap mencintai adat dan budaya mereka sendiri dan melestarikannya di kalangan masyarakat BugisSinjai Utara. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pernyataan salah satu warga yang berasal dari Jawa Timur bernama Marfuah yang lahir pada tanggal 06 Juli 1982 tinggal di SinjaiUtara kurang lebih 30 tahun lamanya di Jl. Nanas berprofesi sebagai Wiraswasta, bahwa:

Melestarikan adat dan budaya dengan cara memperkenalkan adat dan budaya yang sering dilakukan pada umumnya di Daerah asal dan tetap mencintai budaya sendiri dan membudidayakannya dikalangan masyarakat Bugis Sinjai Utara dan tidak mengganggu masyarakat Bugis setempat dalam hal ketika mereka melestarikan budaya yang berbeda tapi kita hanya saling menerima perbedaan itu dan

menghargai agar menghindari terjadinya konflik karena adanya perbedaan adat dan budaya selama orang Jawa berada di Sinjai Utara (Wawancara Marfuah, 2023).

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa melestarikan adat dan budaya merupakan suatu hal menghargai adat dan budaya dan mencintai budaya. Hal tersebut di karenakan dengan melestarikan adat dan budaya memang sudah di lakukan warga Jawa dikalangan masyarakat yang ada di Sinjai Utara sehingga masyarakat Sinjai Utara dan suku Jawa saling memahami perbedaan-perbedaan adat dan budaya dari kebudayaan Jawa maupun kebudayaan suku Bugis dan dapat menilai sebagaimana perbedaan tersebut. (observasi tanggal 22/06/2023)

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa, dalam melestarikan kebudayaan masyarakat Bugis dan suku Jawa melestarikan dengan cara tetap melakukan kebudayaan mereka dari daerah asalnya tanpa adanya sikap saling mengganggu antar sesama mereka, mencintai budaya masing-masing dan saling memperkenalkan budayanya masing-masing .

Adapun hal lain yang warga Jawa sering alami yaitu kesulitan berinteraksi karna adanya perbedaan adatptasi sosial

budaya khususnya bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Bugis Sinjai Utara dalam sehari-hari susah dipahami oleh warga Jawa. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pernyataan salah satu warga yang berasal dari Jawa Timur bernama Harlizah yang lahir pada tanggal 16 November 1992 tinggal di Sinjai Utara kurang lebih 30 tahun lamanya di Jl. Cengkeh berprofesi sebagai pedagang, bahwa:

Dalam hal mengalami kesulitan berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya khususnya bahasa sudah sering kali terjadi selama berada di Sinjai Utara namun hal tersebut tidak menjadi masalah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di Sinjai Utara atau sekitarnya yang kita sering temui apalagi dalam hal berdagang pasti banyak masyarakat Bugis yang bukan hanya termasuk masyarakat Sinjai Utara saja melainkan banyak masyarakat dari berbagai Kecamatan, cara berinteraksinya itu dalam hal berkomunikasi cukup menyesuaikan kondisi dan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat Bugis yang kita temui terutama masyarakat Sinjai Utara (Wawancara Harlizah, 2023).

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kesulitan berinteraksi bisa membangun komunikasi yang baik ketika kita berinteraksi dengan baik pula, Akan tetapi dari hal tersebut banyak masyarakat Jawa yang

sulit berinteraksi dengan masyarakat Bugis karena adanya suatu perbedaan adat dan istiadat baik itu bahasa, dan nilai sosial budaya, dan kebanyakan dari mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia saja agar mudah di pahami.(observasi tanggal 22/06/2023)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, masyarakat Bugis Sinjai Utara dengan warga Jawa sering mengalami kesulitan beradaptasi sosial budaya, Hal tersebut mereka bisa atasi dengan cara Saling menerima dan menghargai perbedaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia agar mudah berinteraksi yang baik.

Namun meskipun dalam hal beradaptasi sosial budaya antara masyarakat BugisSinjai Utara dengan suku Jawa yang jadi pendatang di Daerah tersebut memang orang Jawa sering mengalami kesulitan-kesulitan yang telah dijelaskan diatas tapi berbeda lagi dengan konflik antara mereka yang tidak pernah mereka alami karena sikap masing-masing masyarakat baik itu masyarakat SinjaiUtara maupun warga Jawa yang saling menghargai, menerima perbedaan, tidak membedakan,saling pengertian, memiliki sikap empati dan masing-masing tidak saling mengganggu antar sesama sehingga

menghindari konflik diantara mereka. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pernyataan salah satu warga yang berasal dari Jawa Timur bernama Syamsul Huda yang lahir pada tanggal 05 Januari 1989 tinggal di Sinjai Utara kurang lebih 30 tahun lamanya di Jl. Cengkeh berprofesi sebagai pedagang, bahwa:

Konflik antara orang Jawa dengan masyarakat Bugis tidak pernah terjadi karena nilai empati yang masing-masing individu miliki cukup baik dan tidak pernah melakukan sesuatu hal yang dapat memancing terjadinya konflik antara warga Jawa dan masyarakat Bugis bahkan kita tetap rukun antar sesama walaupun saling berasal dari berbeda Daerah, memiliki toleransi yang sangat baik, dan tetap saling mengundang dan ikut bergabung ketika masyarakat melakukan acara begitupun ketika warga Jawa melakukan acara (Wawancara Syamsul Huda, 2023).

Sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, konflik merupakan suatu permasalahan yang dapat menimbulkan pertentangan antar anggota masyarakat namun demikian di Sinjai utara sekarang ini tidak pernah terjadi konflik antara warga jawa dengan suku Bugis karena mereka saling aktif membangun empati antar sesama dan tingginya kepedulian diantaranya saling tolong menolong (observasi tanggal 23/06/2023)

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa,masyarakat Bugis dan suku Jawa meningkatkan rasa kepedulian antar sesama sehingga terhindar dari terjadinya konflik yang mereka lakukan dengan cara hidup berdamai dengan lingkungan baru, tolong menolong, menghargai, tidak saling menghina agar mudah terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu terjadinya konflik.

Adapun tingkat partisipasi masyarakat pendatang atau warga Jawa terhadap aktifitas hidup yang dilakukan atas dasar kebiasaan masyarakat Bugis begitu tinggi karena meskipun orang jawa dengan masyarakat BugisSinjaiUtara saling memiliki kebiasaan atau adat istiadat yang berbeda namun tetap berpartisipasi untuk tetap bergabung dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pernyataan salah satu warga yang berasal dari Jawa Timur bernama Harianto yang lahir pada tanggal 15Desember 1992 tinggal di SinjaiUtara kurang lebih 2 tahun lamanya di Jl. Nanas berprofesi sebagai pedagang, bahwa:

Perbedaan kebiasaan yang dilakukan masyarakat BugisSinjaiUtara yang berbeda dengan kebiasaan orang Jawa tidak memicu atau mengurangi partisipasi antar sesama karena semakin adanya perbedaan-perbedaan antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa semakin tinggi partisipasi untuk

berkumpul atau bekerja sama sehingga kita bisa membandingkan perbedaan tersebut dan saling menghargai perbedaan tersebut dan tetap berdamai antar sesama meskipun berbeda Daerah(Wawancara Harianto,2023)

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat SinjaiUtara dan suku Jawa sangat memiliki toleransi terkait adaptasi sosial budaya untuk menghindari terjadinya konflik agar mereka bisa menilai dengan sudut pandang masing-masing dan menyikapi perbedaan (Wawancara Harianto, 2023).

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa, peningkatan Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku jawa Terkait adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara yang di lakukan masyarakat yaitu:

- a) Saling membantu,
- b) Saling menghargai perbedaan,
- c) Tidak menghina antar sesama,
- d) Rukun,
- e) Tidak saling mengganggu,
- f) Memperkenalkan budaya masing-masing,
Ikut bergabung ketika melakukan acara baik itu orang Bugis maupun masyarakat Jawa,

- g) Saling mehamami,
- h) Menjalini komunikasi yang baik walaupun ada unsur perbedaan bahasa antara mereka serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

a) Faktor pendukung toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara

- 1) Tercapainya toleransi yang baik antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di kecamatan Sinjai Utara yaitu:

meningkatkan kepedulian antar masyarakat sehingga terjalin toleransi yang baik dan kita dapat memperkenalkan adat dan budaya masing-masing kemudian melestarikan budaya masing-masing walaupun berbeda tetapi toleransi tetap terjalin dengan baik dan cara berinteraksi dengan masyarakat cukup baik karena saling menyesuaikan kondisi masing-masing dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa

(Wawancara Ariyanto, 2023).

- 2) Warga Jawa mampu menyikapi perbedaan sosial budaya dengan masyarakat BugisSinjai selama berada di Sinjai Utara yaitu:

Adapun cara menyikapi perbedaan budaya yaitu menyadari bahwa memang budaya di berbagai setiap Daerah memang beraneka ragam yang harus dihargai dan dilestarikan dan cara kita beradaptasi di kalangan yang berbeda yaitu dengan cara mengajak teman yang memahami bahasa tersebut untuk menjadi perantara dalam berkomunikasi dan jika tidak ada cukup tetap menggunakan bahasa indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat sinjai utara dan tetap menggunakan bahasa Daerah asal di situasi tertentu dan menghargai logat/ dialek masing daerah(Wawancara Noerbetty, 2023).

- 3) Mampu memperkenalkan dan melestarikan adat dan budaya masing-masing sesuai dengan budaya di daerahnya yaitu:

1. Memperkenalkan budaya dengan cara menceritakan budaya-budaya yang ada di Jawa dan menunjukkan secara nyata kebudayaan tersebut di kalangan orang bugis begitupun sebaliknya (Wawancara Noerbetty,2023).
2. Menunjukkan kebudayaan kepada masyarakat Bugis lewat ritual adat,lewat tarian tradisional,

alat musik, dan lain sebagainya (Wawancara Syamsul Huda,2023).

Adapun cara melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat Bugis Sinjai Utara, yaitu:

1. Bergaul dengan sesama teman di Sinjai Utara yang berasal dari Daerah yang sama, tetap menggunakan bahasa Daerah asal di situasi tertentu, dan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di Daerah asal tanpa mengganggu masyarakat asli Sinjai Utara (Wawancara Noerbetty,2023).
2. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya lain meskipun sering ikut bergabung di kalangan masyarakat Sinjai Utara (Wawancara Harlizah,2023).

2) Faktor penghambat toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara

- a) Mengalami adanya kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan bahasa dan sosial budaya

Adanya kesulitan berinteraksi untuk mencapai komunikasi yang baik karena adanya perbedaan bahasa/ dialek yang sering masyarakat Bugis Sinjai gunakan dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa daerah yang mereka gunakan jarang sekali didengar dan kurang mampu untuk dipahami. Hal tersebut sering memicu terjadinya toleransi antara masyarakat Bugis Sinjai Utara dengan suku Jawa yang ada di lingkungan yang berbeda (Wawancara Marfuah,2023)

- b) Susah Memahami logat bahasa yang sering masyarakat dan suku Jawa gunakan dalam kehidupan sehari-hari

Adanya kesulitan memahami dialek/logat bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Bugis maupun warga Jawa yang ada di Sinjai Utara karena meskipun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu untuk berkomunikasi dengan baik tapi terkadang adanya logat bahasa yang berbeda atau intonasi pengucapan kata yang berbeda sehingga sering muncul kesalahpahaman dalam memahami kata tersebut (Wawancara Rupini,2023).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Toleransi Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara, dapat di tarik kesimpulan bahwa :

Toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Utara sangat terjalin dengan baik sehingga terhindar dari sesuatu hal yang dapat memicu terjadinya konflik. Adapun unsur toleransi yang terkandung didalamnya ialah adanya sikap saling menghargai, tolong menolong, saling memahami, tidak menghina, tidak merendahkan, damai dengan lingkungan yang baru, saling peduli dan mampu berkomunikasi dengan baik meskipun berbeda bahasa yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perbedaan bahasa, budaya dan adat istiadat tidak menjadikan kendala untuk menumbuhkan sikap toleransi antara masyarakat Bugis

dengan suku Jawa , Namun hal ini mereka tetap menghargai perbedaan yang ada di setiap daerah dan mampu menyikapi adanya perbedaan tersebut dengan cara menyadari bahwa di setiap Daerah memang memiliki keberagaman budaya yang harus dihargai dan dilestarikan.

Adapun faktor pendukung terjadinya toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya di Kecamatan Sinjai Timur yaitu terciptanya unsur toleransi yang sangat baik , mampu menyikapi perbedaan adaptasi sosial budaya, mampu memperkenalkan dan melestarikan budaya di lingkungan yang baru, terciptanya kepedulian yang sangat baik dan tidak ada konflik yang sering terjadi diantara mereka. Kemudian faktor penghambat toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya yaitu sulit berinteraksi karna adanya perbedaan adaptasi sosial budaya atau bahasa dan susah memahami dialek atau bahasa daerah asal yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dikemukakan beberapa saran kepada masyarakat suku Jawa yaitu :

1. Bagi masyarakat suku Jawa lebih bisa lagi mengembangkan adat-ada yang mereka punya
2. Bagi masyarakat Bugis juga agar bisa lebih mengenalkan adat-adat yang ada di Sinjai Utara
3. Agar dapat terjalin Toleransi Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya yang baik
4. Mampu memahami bahasa yang digunakan sehari-hari agar terjalin komunikasi yang baik dan menghindari adanya kesalahpahaman
5. Mampu lebih mengembangkan interaksi antara masyarakat Bugis dengan Suku Jawa di lingkungan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. H. (2020). *Keterkaitan Matematika dan Budaya Jawa dalam Bingkai Etnomatematika*. 2(2721).
- Luthfiyah, M. F. &. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus - Google Books. In *CV Jejak*.
- Mathematics, A. (2016). *Dampak Toleransi Beragama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Rantekalua Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tanah Toraja*.
- Nurhasanah, R. (2020). Toleransi—Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama. *Umbara*. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.31415>
- Nurwahidah, N. (2019). *Toleransi Masyarakat Bugis Sinjai Terhadap Warga Jawa Yang Mencari Nafkah Dikelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. 5–48.
- Poerwadarminta, P. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. *Muhibbin Syah*.
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial) Oleh: Dwi Siswanto 1. *1-Sosial Jawa*, 20, 7–8.
- Sodikin, S. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Suwandi, M. A., & Ruwandi. (2022). Penanaman sikap

tasamuh melalui aktivitas rumah baca alam kalijaga di jawa tengah. *Jurnal Education and Development*.

Tradisi Lisan Jawa_ Warisan Abadi Budaya Leluhur _ Koleksi buku. (n.d.).

Uthama, I. B. A., & Watra, I. W. (2015). Seri 1 Arsitektur Tradisional Bali: Filosofi Konsep dan Aplikasi. In *Seri 1 Arsitektur Tradisional Bali*.

Utoyo, M. (2015). Wewenang Dan Tugas Pemerintah Dalam Perkembangan Paham Pluralisme Agama. *Jurnal Lex Librum*.

V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). pengertian toleransi masyarakat dan suku

Alamsyah, A. (2018). *Toleransi-Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. .

Arikunto, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D Cet. XV. *Jakarta: Rineka Cipta*.

As' ari, H. (2012). *Pelaksanaan Nafkah Keluarga Oleh Istri Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Tambusai Tengah Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Ayyub, S. H. (2001). Fikih keluarga, terj. *Abdul Gofar, Cet I, Jakarta: Pustaka al-Kautsar*.

- Azizah, N. H. (2020, May). Keterkaitan Matematika dan Budaya Jawa dalam Bingkai Etnomatematika. In *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika dan Matematika* (Vol. 2). (1): 1-6.
- Agustang, A., Mulyani, S., & Indrawati, E. (2021) Budidaya Rumput Laut : Potensi Perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Bratawijaya, T. W. (1988). *Upacara tradisional masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, B. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya
- Darmadi, D. (2007) *Toleransi Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bugis* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah)
- Djaman, N. (1993). Fiqh Munakahat. cet. 1. *Semarang: CV. Toha Putra: Semarang.*
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi lisan Jawa: Warisan abadi budaya leluhur*. Narasi. Yogyakarta.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.

- Luthfiyah, M. (2018). Fitrah &“. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.*”
Sukabumi: Jejak
- Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo: Jakarta.
- Madjid, N. (1995). *Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, jakarta, Paramadina . jakarta.*
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhlis, M., & Muhtar, M. (2019) *Deteksi Potensi Lonsor Di Kabupaten Sinjai Dengan Teknologi Geospasial, Agrokompleks.*
- Nurwahidah, N. (2019). *Toleransi Masyarakat Bugis Sinjai Terhadap Warga Jawa Yang Mencari Nafkah Dikelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*
- Natsir, M. (2018). *Keragaman Hidup Antar Agama*. Jakarta: Penerbit Hudaya.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan V. Jakarta: PN Balai Pustaka: Jakarta.*
- Ramulyo, M. I. (2016). *Hukum perkawinan islam. (Cet. Ke-5).* Bumi Aksara: Jakarta.
- Sabiq, S., & Sunnah, F (1990). Bandung: Al-Ma’arif, cet. *Vii, jilid, 6.*
- Sabiq, S. (1996). *Fiqh Sunnah juz 7, terj. Moh. Thalib, Bandung: PT. Al Ma’arif, cet, 12,*

- Safala, U. (2015). Nafkah Anak Pasca Perceraian Menurut Abu< Zahrah Dan Implikasinya Bagi Pelaksanaan Hukum Islam Di Indonesia. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 12(2). : 267-304.
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Vol. 1, No. 1). Deepublish: Yogyakarta
- Sahrani, S., & Tihami, T. (2014). *Fikih Munakahat*. PT Raja Grafindo Persada: Makassar.
- SARI, R. (2020). *Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sinitasi Kab. Sinjai. (2011). *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Sinjai—PDF Free Download*. Adoc.Pub.<https://adoc.pub/bab-pendahuluan-buku-putih-sanitasi-kabupaten-sinjai.html>
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 197-216.
- Suwandi, M. A. (2022). Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga Di Jawa Tengah. *Jurnal Education And Development*, 10(2), 54-64
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R dan D (Cet XV)*. Rineka Cipta.

- Suriati, S., & Samsinar, S. (2022) Buku Ini Berisi Tentang Konsep Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Tillman, D. (2004). Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa. *Jakarta: Grasindo: Jakarta*
- Watra, I. W. (2015). Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan).
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Shofa, A. M. I. A. (2022). Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak. *Dialog, 45(1), 57-68.*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Fokus	Indikator	instrumen	Sumber data
1	Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya	Penerapan toleransi anantara masyarakat Bugis dengan suku Jawa	Pedoman wawancara , pedoman observasi, dokumentasi	Masyarakat Jawa
		Peningkatan toleransi dan adaptasi sosial budaya masyarakat Bugis dan suku Jawa	Pedoman wawancara , pedoman observasi, dokumentasi	Masyarakat Jawa
		Faktor pendukung dan penghambat peningkatan toleransi dan adaptasi sosial budaya masyarakat Bugis dan suku Jawa	Pedoman wawancara , pedoman observasi, dokumentasi	Masyarakat Jawa

Lampiran 2 Pedoman Penelitian

a. Lampiran Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Masyarakat Jawa di Sinjai Utara

No	Indikator	Daftar pertanyaan
1	Penerapan toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa	<ul style="list-style-type: none"> a. bagaimana cara menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara? b. bagaimana cara memperkenalkan budaya kepada masyarakat Bugis di Sinjai Utara? c. bagaimana cara melestarikan adap dan budaya sendiri dengan banyaknya masyarakat bugis? d. bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya?
2	Peningkatan toleransi dan adaptasi sosial budaya masyarakat Bugis dan suku Jawa	<ul style="list-style-type: none"> a. bagaimana cara mengatasi kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya antara masyarakat Bugis dan suku Jawa? b. bagaimana cara mengatasi

		<p>kendala dalam berkomunikasi untuk meningkatkan toleransi yang baik?</p> <p>c. bagaimana cara suku Jawa meningkatkan kepedulian antara masyarakat Bugis selama berada di SinjaiUtara?</p> <p>d. bagaimana cara mengatasi kesulitan untuk meningkatkan pemahaman dialek (logat bahasa) masyarakat Jawa?</p>
3	<p>Faktor pendukung dan penghambat peningkatan toleransi dan adaptasi sosial budaya masyarakat Bugis dan suku Jawa</p>	<p>a. apa saja faktor pendukung toleransi dan adaptasi sosial budaya antara masyarakat Bugis dan suku Jawa?</p> <p>b. apa saja faktor penghambat toleransi dan adaptasi sosial budaya antara masyarakat Bugis dan suku Jawa?</p> <p>c. upaya yang dilakukan suku Jawa untuk mengatasi berbagai hambatan yang timbul pada peningkatan toleransi</p>

		dan adaptasi sosial budaya antara masyarakat Bugis?
--	--	---

b. Lampiran Pedoman Observasi

No	Indikator	Aspek yang di nilai	Hasil pengamatan	
			Ya	Tidak
1	Penerapan toleransi antara masyarakat Bugis dengan suku Jawa	<p>a. Masyarakat Jawa menerapkan toleransi antara masyarakat Bugis terkait adaptasi sosial budaya?</p> <p>b. Penerapan toleransi antara masyarakat Bugis terkait adaptasi sosial budaya?</p> <p>c. Masyarakat jawa mampu berinteraksi dan memahami adaptasi sosial budaya?</p>		
2	Peningkatan toleransi dan adaptasi sosial budaya masyarakat Bugis dan suku Jawa	<p>b. Masyarakat Jawa memahami tahap-tahap proses peningkatan toleransi dan adaptasi sosial budaya?</p> <p>c. Masyarakat Jawa mampu menyikapi perbedaan budaya antar masyarakat</p>		

		<p>Bugis?</p> <p>d. Masyarakat Jawa mampu melestarikan adat dan budaya sendiri dari banyaknya masyarakat Bugis ?</p>		
3	<p>Faktor pendukung dan penghambat peningkatan toleransi dan adaptasi sosial budaya masyarakat Bugis dan suku Jawa</p>	<p>a. Mampu berinteraksi dengan baik sehingga terjalin komunikasi yang baik</p> <p>b. Adanya kepedulian antar masyarakat Bugis dengan suku Jawa?</p> <p>b. Mampu memperkenalkan dan melestarikan budaya masing-masing</p>		

C. Dokumentasi

Pengambilan data melalui kegiatan dokumentasi agar memperoleh informasi atau data berupa :

1. Gambaran umum terkait toleransi masyarakat Bugis dengan suku Jawa terkait adaptasi sosial budaya
2. Data masyarakat Jawa yang berada di SinjaiUtara
3. Foto proses wawancara masyarakat Jawa

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiyanti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Ariyanto

Jenis Kelamin : Laki- laki

Tempat , Tanggal Lahir: Jawa Timur, 14- juli- 1980

Lama tinggal di Sinjai Utara : 3 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Sungai Tangka

Profesi : penjual bakso

Adapun hasil wawancara yang di peroleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiyanti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada bapak karena

telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara kepada bapak terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa bapak?"

I: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Ariyanto

P: " Apakah ada unsur toleransi selama bapak tinggal di Sinjai Utara?"

I: "ada"

P: " Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: " Saling membantu dan menghargai"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di sinjai utara?"

I: "Sudah"

P: "Bagaimana menurut bapak kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: " Sangat baik"

P: "Bagaimana cara bapak berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: " menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami oleh masyarakat"

P: "Apakah bapak mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan

adaptasi sosial budaya?”

I: “kadang mengalami kesulitan jika dia menggunakan bahasa tersendiri”

P: “ Apakah Bapak sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa

yang sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “ iya , karena jarang dengar bahasa Bugis”

P: “Bagaimana cara bapak menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menghargai perbedaan yang ada”

P: “Bagaimana cara bapak memperkenalkan adat dan budaya bapak dengan banyaknya

masyarakat Bugis?”

I: “Saya tidak pernah memperkenalkan adat dan budaya saya kepada masyarakat Sinjai

Utara”

P: “Bagaimana bapak melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat

Bugis khususnya Sinjai Utara?”

I: “melakukan adat dan budaya sendiri dan memanggil masyarakat Sinjai Utara untuk

bergabung

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiyanti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Rupini

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat , Tanggal Lahir : Jawa Tengah, 27-September- 1971

Lama tinggal di Sinjai Utara : 20 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Samratulangi

Profesi : penjual bakso

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiyanti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada ibu karena telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara

kepada ibu terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa ibu?"

I: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Rupini"

P: "Apakah ada unsur toleransi selama ibu tinggal di SinjaiUtara?"

I: "Ada dan sangat baik"

P: "Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: "Tolong menolong dan menghargai antar sesama"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?"

I: "Sudah"

P: "Bagaimana menurut ibu kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: "Cukup baik"

P: "Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: "Belajar memahami bahasanya"

P: "Apakah ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksikarena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya?"

I: "Pertama kali ada di SinjaiUtara sulit sekali memahami adaptasi sosial budayanya"

terutama dari bahasa tapi lama kelamaan sudah paham meskipun susah untuk ku ucapakan”

P: “Apakah ibu sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa yang

sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “ kadang”

P: “Bagaimana cara ibu menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Saling Menerima perbedaan ”

P: “ Bagaimana cara ibu memperkenalkan adat dan budaya ibu dengan banyaknya masyarakat Bugis?”

I: “Melakukan budaya sendiri sehingga masyarakat SinjaiUtara melihatnya”

P: “Bagaiamana bapak melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat Bugis khususnya Sinjai Utara?”

I: “Bergabung dengan masyarakat Bugis dan menunjukkan adat dan budaya Jawa”

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiananti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Noerbetty

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat , Tanggal Lahir : Jawa Tengah, 2-Februari- 1993

Lama tinggal di Sinjai Utara : 15 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. cengkeh

Profesi : Wiraswasta

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiananti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada ibu karena telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara kepada ibu terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan

toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa ibu?"

I: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Noerbetty"

P: " Apakah ada unsur toleransi selama ibu tinggal di Sinjai Utara?"

I: "Iya, ada"

P: " Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: " Tolong menolong , Saling memberi, menasehati, dan menghargai perbedaan"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?"

I: "Sudah"

P: "Bagaimana menurut ibu kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: " Sudah sangat baik"

P: "Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: " Mengajak teman yang memahami bahasa tersebut untuk menjadi perantara dalam berkomunikasi. jika tidak ada, tetap menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami oleh masyarakat SinjaiUtara"

P: “Apakah ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya?”

I: “Iya, karena saya tidak memahami bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Sinjai Utara”

P: “Apakah ibu sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa yang sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “Iya, karena dialek atau logat Bugis baru pertama kali saya dengar ”

P: “Bagaimana cara ibu menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Dengan menyadari kalau budaya di setiap daerah memang beraneka ragam yang harus dihargai dan dilestarikan ”

P: “Bagaimana cara ibu memperkenalkan adat dan budaya ibu dengan banyaknya masyarakat Bugis?”

I: “Dengan menceritakan budaya-budaya yang ada di Jawa dan menunjukkan secara nyata kebudayaan tersebut”

P: “Bagaimana ibu melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat Bugis khususnya Sinjai Utara?”

I: “Bergaul dengan sesama teman di Sinjai Utara yang berasal dari Daerah yang sama, tetap

menggunakan bahasa Daerah asal di situasi tertentu, dan melakukan kegiatan yang biasa di lakukan di Daerah asal tanpa mengganggu masyarakat asli SinjaiUtara”

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiananti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Herman

Jenis Kelamin : Laki- laki

Tempat , Tanggal Lahir : Jawa Tengah, 20-
agustus- 1960

Lama tinggal di Sinjai Utara : 35 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. Angrek

Profesi : penjual bakso

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiananti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada bapak karena telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara

kepada bapak terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa bapak?"

I: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Herman"

P: "Apakah ada unsur toleransi selama bapak tinggal di Sinjai Utara?"

I: "Iya ada"

P: "Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: "Saling menghargai dan tolong menolong"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?"

I: "Sudah"

P: "Bagaimana menurut bapak kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: "terjalin dengan bagus"

P: "Bagaimana cara bapak berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: " Tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan logat sendiri"

P: "Apakah bapak mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya?"

I: "Selalu"

P: “ Apakah Bapak sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa

yang sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “ Iya pernah”

P: “Bagaimana cara bapak menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menghargai perbedaan budaya yang ada di SinjaiUtara”

P: “ Bagaimana cara bapak memperkenalkan adat dan budaya bapak dengan banyaknya

masyarakat Bugis?”

I: “melakukan adat dan budaya di tengah masyarakat BugisSinjaiUtara”

P: “Bagaimana bapak melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat

Bugis khususnya Sinjai Utara?”

I: “Memanggil masyarakat ikut bergabung ketika melakukan adat atau kebiasaan orang

Jawa dan budaya orang Jawa

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiyanti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Muh. Ainul Yaqin

Jenis Kelamin : Laki- laki

Tempat , Tanggal Lahir: Jawa Timur, 22- April- 1987

Lama tinggal di Sinjai Utara : 7 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. Cengkeh

Profesi : Pedagang

Adapun hasil wawancara yang di peroleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiyanti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada bapak karna telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara

kepada bapak terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa bapak?"

I: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Muh. Ainul Yaqin"

P: "Apakah ada unsur toleransi selama bapak tinggal di Sinjai Utara?"

I: "Iya ada"

P: "Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: "Saling menghargai perbedaan, tidak membeda-bedakan, tolong menolong"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?"

I: "Sudah"

P: "Bagaimana menurut bapak kepedulian antar masyarakat, apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: "Sangat bagus"

P: "Bagaimana cara bapak berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: "menggunakan bahasa Indonesia ketika bercerita dengan masyarakat Bugis khususnya SinjaiUtara"

P: "Apakah bapak mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan

adaptasi sosial budaya?”

I: “Iya, karena susah memahami bahasanya”

P: “ Apakah Bapak sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa yang sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “ Iya selalu”

P: “Bagaimana cara bapak menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menerima dan tetap bersikap baik walaupun berbeda adat istiadat”

P: “ Bagaimana cara bapak memperkenalkan adat dan budaya bapak dengan banyaknya masyarakat Bugis?”

I: “memperlihatkan budaya Jawa dengan cara melakukan acara dengan mengundang masyarakat Bugis”

P: “Bagaimana bapak melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat Bugis khususnya Sinjai Utara?”

I: “memanggil masyarakat ikut serta berkumpul ketika melakukan suatu budaya Jawa “

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiananti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Lilih

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat , Tanggal Lahir : Jawa Timur, 02- Maret- 1998

Lama tinggal di Sinjai Utara : 25 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. Cengkeh

Profesi : pedagang

Adapun hasil wawancara yang di peroleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiananti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada ibu karena telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara

kepada ibu terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa ibu?"

I: "Wa'alaiakumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Lilih"

P: "Apakah ada unsur toleransi selama bapak tinggal di Sinjai Utara?"

I: "Iya ada"

P: "Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: " Bersikap baik antar sesama, menolong ketika membutuhkan, menghargai"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?"

I: "Iya,Sudah"

P: "Bagaimana menurut ibu kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: " Sangat bagus"

P: "Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: " Menggunakan bahasa indonesia ketika berbicara dengan masyarakat SinjaiUtara dan selalu bergabung jika melakukan acara"

P: "Apakah ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi

sosial budaya?”

I: “Hal ini yang sering terjadi sulitnya berinteraksi ketika mereka masyarakat Bugis menggunakan bahasa sehari-harinya”

P: “Apakah ibu sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa yang sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “Iya, sering sekali”

P: “Bagaimana cara ibu menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menghargai Adanya perbedaan dari segi manapun”

P: “Bagaimana cara ibu memperkenalkan adat dan budaya ibu dengan banyaknya masyarakat Bugis?”

I: “Melakukan Budaya yang sering di lakukan orang-orang Jawa dan menjelaskannya kepada masyarakat Bugis yang ikut bergabung”

P: “Bagaimanaibu melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat Bugis khususnya Sinjai Utara?”

I: “Tetap melakukan adat dan budaya sendiri di kalangan masyarakat Bugis dan memanggil orang Bugis bergabung”

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiananti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Marfuah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat , Tanggal Lahir : Jawa Timur, 06-Juni-1982

Lama tinggal di Sinjai Utara : 30 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. Nanas

Profesi : Wiraswasta

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiananti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada ibu karena telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara

kepada ibu terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa ibu?"

I: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Marfuah"

P: "Apakah ada unsur toleransi selama ibu tinggal di Sinjai Utara?"

I: "Iya ada unsur toleransinya"

P: "Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: "Menghargai perbedaan"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?"

I: "Iya,Sudah"

P: "Bagaimana menurut ibu kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: "Sangat bagus"

P: "Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: " Menggunakan bahasa indonesia agar mudah berinteraksi dengan masyarakat Bugis Sinjai Utara"

P: "Apakah ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksikarena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya?"

I: “Iya, karena adanya perbedaan bahasa yang jarang di dengar dan tidak mudah di pahami”

P: “ Apakah ibu sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa yang sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “Iya”

P: “Bagaimana cara ibu menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menerima perbedaan budaya dan tetap bergabung di masyarakat SinjaiUtara”

P: “ Bagaimana cara ibu memperkenalkan adat dan budaya ibu dengan banyaknya masyarakat Bugis?”

I: “Berkumpul dengan masyarakat Bugis dan menunjukkan kalau budaya Jawa seperti ini”

P: “Bagaimana ibu melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat Bugis khususnya Sinjai Utara?”

I: “Tetap Mencintai budaya sendiri dan membudidayakannya di kalangan masyarakat Bugis”

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiananti Lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Harlizah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat , Tanggal Lahir: Jawa Timur, 16-
November- 1992

Lama tinggal di Sinjai Utara : 12 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. Cengkeh

Profesi : pedagang

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiananti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada ibu karena telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara

kepada ibu terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa ibu?"

I: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama harlizah"

P: "Apakah ada unsur toleransi selama ibu tinggal di Sinjai Utara?"

I: "Iya ada"

P: "Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: "Bekerja sama , bergabung, menerima perbedaan, saling menghargai"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?"

I: "Iya,Sudah"

P: "Bagaimana menurut ibu kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: " Sangat bagus"

P: "Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: " Menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa pemersatu"

P: "Apakah ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya?"

I: "Sering"

P: “Apakah ibu sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa yang

sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “Iya, selalu”

P: “Bagaimana cara ibu menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menghargai budaya yang ada di kalangan masyarakat Bugis”

P: “Bagaimana cara ibu memperkenalkan adat dan budaya ibu dengan banyaknya

masyarakat Bugis?”

I: “Melakukan tradisi budaya jawa dikalangan masyarakat Bugis”

P: “Bagaimana bapak melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat

Bugis khususnya Sinjai Utara?”

I: “Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh

budaya lain meskipun sering ikut bergabung di masyarakat BugisSinjaiUtara”

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiyanti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Syamsul Huda

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat , Tanggal Lahir : Jawa Timur, 05-Januari-1989

Lama tinggal di Sinjai Utara : 20 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. Cengkeh

Profesi : Pedagang

Adapun hasil wawancara yang di peroleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiyanti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada bapak karena telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara

kepada bapak terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa bapak?”

I: “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Syamsul Huda”

P: “ Apakah ada unsur toleransi selama bapak tinggal di Sinjai Utara?”

I: “Ada”

P: “ Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?”

I: “ Tidak menghina antar sesama, menghargai dan menghormati”

P: “Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?”

I: “Iya, Sudah”

P: “Bagaimana menurut bapak kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?”

I: “ iya, bagus”

P: “Bagaimana cara bapak berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?”

I: “ Bersikap lebih terbuka dan menggunakan bahasa yang sederhana”

P: “Apakahbapak mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya?”

I: “Sering”

P: “ Apakah bapak sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa yang sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “Iya, sering”

P: “Bagaimana cara bapak menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menerima perbedaan dan bersikap tenang”

P: “ Bagaimana cara bapak memperkenalkan adat dan budaya bapak dengan banyaknya masyarakat Bugis?”

I: “Lewat Cerita dari tokoh adat, lewat ritual adat, Lewat tarian tradisional, alat ,musik dan lain sebagainya agar masyarakat Bugis Sinjai Utara melihatnya”

P: “Bagaimana bapak melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat Bugis khususnya SinjaiUtara?”

I: “Mencintai Adat Jawa

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiananti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Harlizah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat , Tanggal Lahir: Jawa Timur, 02- Maret- 1998

Lama tinggal di Sinjai Utara : 25 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. Cengkeh

Profesi : pedagang

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiananti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada ibu karna telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara

kepada ibu terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa ibu?"

I: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Harlizah"

P: "Apakah ada unsur toleransi selama ibu tinggal di Sinjai Utara?"

I: "Iya ada"

P: "Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?"

I: " Bersikap baik antar sesama, menolong ketika membutuhkan, menghargai"

P: "Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?"

I: "Iya,Sudah"

P: "Bagaimana menurut ibu kepedulian antar masyarakat , apakah sudah terjalin dengan baik?"

I: " Sangat bagus"

P: "Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?"

I: " Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan masyarakat Sinjai Utara dan selalu bergabung jika melakukan acara"

P: "Apakah ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi

sosial budaya?”

I: “Hal ini yang sering terjadi sulitnya berinteraksi ketika mereka masyarakat Bugis

menggunakan bahasa sehari-harinya”

P: “ Apakah ibu sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa yang

sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “ Iya, sering sekali”

P: “Bagaimana cara ibu menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menghargai Adanya perbedaan dari segi manapun”

P: “ Bagaimana cara ibu memperkenalkan adat dan budaya ibu dengan banyaknya

masyarakat Bugis?”

I: “Melakukan tradi budaya Jawa dikalangan masyarakat Bugis Sinjai Utara”

P: “Bagaimanaibu melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat Bugis

khususnya Sinjai Utara?”

I: “Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh

budaya lain meskipun sering ikut dan bergabung di masyarakat Bugis Sinjai Utara ”

Lampiran Hasil Wawancara Narasumber

Judul skripsi : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi

Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara

Nama : Puspiananti lestari

Nim : 190202043

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sinjai Utara, yang tersebut :

Nama lengkap : Harianto

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat , Tanggal Lahir: Jawa Timur, 05 Januari 1992

Lama tinggal di Sinjai Utara : 2 tahun

Alamat di Sinjai Utara : Jl. Nanas

Profesi : pedagang

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 10 poin pertanyaan sebagai berikut :

P: “Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya perkenalkan nama saya

Puspiananti Lestari dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Saya mengucapkan terimakasih kepada bapak karena

telah mengizinkan saya untuk memberikan wawancara kepada bapak terkait dengan penelitian saya berkaitan dengan toleransi dan adaptasi sosial budaya, sebelumnya atas nama siapa bapak?”

I: “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Saya atas nama Syamsul Huda”

P: “Apakah ada unsur toleransi selama bapak tinggal di Sinjai Utara?”

I: “Iya ada”

P: “Seperti apa bentuk dari sikap toleransinya yang ada?”

I: “Menghargai perbedaan”

P: “Apakah sudah terjalin baik komunikasi dengan suku Bugis yang ada di Sinjai Utara?”

I: “Iya, Sudah”

P: “Bagaimana menurut bapak kepedulian antar masyarakat, apakah sudah terjalin dengan baik?”

I: “Sangat bagus”

P: “Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bahasa?”

I: “Menggunakan bahasa Indonesia”

P: “Apakah bapak mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan adaptasi sosial budaya?”

I: “Iya”

P: “ Apakah bapak sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek / logat bahasa

yang sering di gunakan oleh masyarakat Sinjai Utara?”

I: “ Iya, sering sekali”

P: “Bagaimana cara bapak menyikapi perbedaan budaya selama berada di Sinjai Utara?”

I: “Menerima perbedaan yang ada”

P: “ Bagaimana cara bapak memperkenalkan adat dan budaya bapak dengan banyaknya

masyarakat Bugis?”

I: “Memanggil masyarakat Bugis berbaur ketika melakukan suatu acara dengan budaya

Jawa”

P: “Bagaiamana bapak melestarikan adat dan budaya di tengah banyaknya masyarakat

bugis khususnya SinjaiUtara?”

I: “Tetap mencintai budaya sendiri dan membudidayakan di kalangan masyarakat Bugis

Sinjai Utara”

Lampiran 1 dokumentasi











Lampiran 2 SK Pembimbing



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 KAMPUS JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI T. P. FAX 019221419, KODE POS 92612
 Email: fakultas@sinjai.iau.ac.id Website: http://www.iau-sinjai.ac.id

TERMAKHLUBAH INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor: 0233.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
 2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mustamir, M.Pd	Siar Ni'mah, S.Ud, M.Ag

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Pusp Riyanti Lestari
 NIM : 190202043
 Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 Judul : Toleransi antara Masyarakat Bugis dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai Utara
 Skripsi

Lampiran 3 Surat Penelitian



FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM

Nomor : 186-D2/III.3.AUIF/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 14 Dzulhijah 1444 H
03 Juli 2023 M

Kepada Yang Terhormat

Camat Sinjai Utara

di

Sinjai.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Puspiantri Lestari
NIM : 190202043
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Toleransi Antara Masyarakat Bugis Dengan Suku Jawa Terkait Adaptasi dengan Sosial Budaya di Kecamatan Sinjai"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Kecamatan Sinjai Utara.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dehan,

Dr. Sunarti, M.Sos.I
NIM, 948500

Lampiran 4 Surat Izin dri PTSP



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jalan Penanaman Modal No. 116, Kecamatan Biliyaga Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. (0412) 21099 Fax. (0412) 22466 Kota Sinjai, 92812 Kabupaten Sinjai

Nomor : 01748/16/01/DPM-PTSP/II/2023
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Yth. CAMATAN SINJAI UTARA Kab. Sinjai

Di
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, Nomor : 166.D2/II.3.AU/F/2023, Tanggal 14 Juli 2023 Perihal Penelitian .Bawah Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama	: PUSPIYANTI LESTARI
Tempat / Tanggal Lahir	: Sinjai/01 Juli 2000
Nama Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
NIM	: 190202043
Program Studi	: BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Campaga, Kel./Desa Desa Laslai, Kecamatan Sinjai Timur,Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi, Dengan Judul : TOLERANSI ANTARA MASYARAKAT BUGIS DENGAN SUKU JAWA TERKAIT ADAPTASI SOSIAL BUADAYA DI KECAMATAN SINJAI UTARA

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 05 Juli s/d 18 Agustus 2023
 Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
 2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
 3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
 5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq, Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai
 Pada tanggal : 20 Juli 2023

a.n. **BUPATI SINJAI**
 KEPALA DINAS,



LUKMAN DAHLAN, S.IP, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda / IVc
 NIP : 197011301990031002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Rektor UMSI Kab. Sinjai
3. Yang Bersangkutan (Puspianiti Lestari
4. Arsip

Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI UTARA

Alamat : Jln. Bulu Kunyi No.1 Telp./Fax.:(0482)21014 Kode Pos 92611

Sinjai, 28 Juli 2023

Nomor : 500/32.167 /SUT
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Yth : Dekan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Di-

Tempat.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ALGHAZALI FARTI, S.Sos
NIP : 19720206200901 1 003
Pangkat/Gol. : Penata Tk.I
Jabatan : Sekertaris Camat Sinjai Utara

Menerangkan bahwa

Nama : PUSPIYANTI LESTARI
Nim : 190202043
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Campaga, Desa Lasiai. Kec. Sinjai Timur. Kab. Sinjai

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di Wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dari tanggal 05 Juli s/d 27 Juli 2023, untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi dengan judul :

" TOLERANSI ANTAR MASYARAKAT BUGIS DENGAN SUKU JAWA TERKAIT ADAPTASI SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN SINJAI".

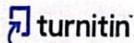
Demikian disampaikan untuk dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya

ALGHAZALI FARTI, S.Sos
NIP. 19720206200901 1 003
Pangkat: Penata Tk.I

Tembusan Yth :

1. Bupati Sinjai di Sinjai
2. Kepala Dinas PM dan PTSP Kab.Sinjai
3. Yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 6 Hasil Turnitin dari Perpustakaan UIAD Sinjai



Similarity Report ID: oid:30061:61302111

PAPER NAME

190202043

AUTHOR

Puspiyanti Lestari

WORD COUNT

10820 Words

CHARACTER COUNT

71051 Characters

PAGE COUNT

48 Pages

FILE SIZE

110.8KB

SUBMISSION DATE

Jun 11, 2024 11:06 PM PDT

REPORT DATE

Jun 11, 2024 11:08 PM PDT

● 22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 19% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 14% Submitted Works database



BIODATA PENULIS

Nama : Puspiyanti Lestari
Nim : 190202043
Tempat tanggal lahir : 09 - September - 2000
Alamat : Desa Lasiai

**Riwayat Pendidikan**

- SDN : No 36 Lasiai
- MTS : Mts Darussalam Patalassang
- MA : Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang

Handphone : 081524858857

Email : puspiyantilestari4@gmail.com

Nama Orang Tua

1. Ayah : Rustan
2. Ibu : Ramlah